ANALISIS INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN *NON GOVERNMENT ORGANIZATION'S*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi

Oleh :

YOSUA JAYA EDY
NIM : 012114068

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2005

ANALISIS INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN *NON GOVERNMENT ORGANIZATION'S*

SKRIPSI

Oleh :

Yosua Jaya Edy

NIM : 012114068

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si. **Tanggal : 7 November 2005**

Pembimbing II

Lisia Apriani, S.E., M.Si. Akt. **Tanggal : 12 November 2005**

SKRIPSI

ANALISIS INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN *NON GOVERNMENT ORGANIZATION'S*

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Yosua Jaya Edy

NIM : 012114068

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 13 Desember 2005

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. YF. Gien Agustinawansari, MM., Akt.	.....
Sekretaris	: Lisia Apriani, S.E., M.Si. Akt.	.....
Anggota	: Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si.	.....
Anggota	: Lisia Apriani, S.E., M.Si. Akt.	.....
Anggota	: Dra. YF. Gien Agustinawansari, MM., Akt.	.....

Yogyakarta, 23 Desember 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. Alex Kahu Lantum, M.S

Ee.. ujan gerimis aje, ikan teri diasiin
Ee.. jangan menangis aje 'nyang pegi jangan dipikirin..

Ee.. ujan gerimis aje ikan lele ade kumisnye,,,
Ee.. jangan menangis aje, kalo boleh cari gantinye...

(Benyamin S. Feat. Ida Royani)

Jalan-jalan ke Manado, jangan lupa membeli param
Kalo niat mencari jodo, cari yang hitam seperti saya...

(Benyamin S.)

Kuberikan Padamu:

Keluarga besar Jaya Edy Bersaudara,
Sponsor, serta seluruh pihak terkait..

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Akhir November 2005

Penulis

Yosua Jaya Edy

KATA PENGANTAR

Berkat dari para pepunden yang senantiasa menemaniku siang dan malam, panas dan dingin, suka dan duka, akhirnya skripsi ini saya asumsikan selesai. Tiada kata yang mampu keluar selain kata terima kasih kepada mereka semua.

Keinginan untuk segera menyelesaikan studi merupakan penyemangat takkala harus bergelut dengan kerasnya birokrasi akademis. Hampir satu tahun saya habiskan waktu untuk menunggu, tidak berbuat lain kecuali itu. Semangat itu ternyata ada batasnya, koreksi-koreksi terakhir yang sebenarnya sangat diperlukan ternyata dilakukan dengan semangat yang "sisa-sisa". Menulis skripsi ini adalah sebuah proyek kesabaran, sebuah proyek yang harus mengelola rasa muak, jengkel, frustasi. "Kehangatan" seharusnya datang dengan intensitas yang semakin tinggi, takkala menyelesaikan tulisan ini; namun kenyataan berbicara lain. Lagi-lagi kesabaran ada batasnya, frustasi!

Ide awal penulisan skipsi ini adalah sebuah upaya perlawanan atas jebakan tradisi penulisan skripsi ekonomi yang sangat *positivis,* begitu kata Comte. Namun, tetap sulit untuk melepaskan diri dari penulisan skripsi yang *scientific minded.'* toh kekerasan simbolik itu tetap membayangi takkala menunggu saat seminar hasil (baca: pendadaran). Harus diakui bahwa angka-angka total, persentase, derajat korelasi maupun angka-angka seringkali menyembunyikan variasi-variasi penting dalam dunia keuangan. Pedekatan macam itulah yang seringkali lepas dari konteks sosial, bukankah jurusan ini termasuk dalam rumpun ilmu sosial? Kembali mematut-matut skripsi ini adalah kegiatan setiap malam ketika menunggu saat "penghakiman terakhir", apakah memang tulisan ini mampu menjadi *trandsetter* dalam pakem penulisan tugas akhir? Namun lepas dari harapan itu yang jelas skripsi ini adalah bagian dari sebuah proses yang bernama dramaturgi akademis, semua sudah digariskan bung!

Berbagai hambatan dan rintangan tampak di pelupuk mata takkala mencoba untuk menyelesaikan tulisan ini, namun sekali lagi karena rasa besar kepala yang berlebih membuat segala rintangan itu terasa sebagai bumbu penyedap.

Halaman ini memang dibuat untuk mengungkapkan rasa terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang memang memberi kontribusi positif bagi lahirnya sebuah karya ilmiah. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan untuk :

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si.
3. Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si. Akt.
4. Ibu Gien Agustinawansari, M.M. Akt.
5. Staf pengajar, mahasiswa dan karyawan FE USD ;dengan segala status yang disandang
6. Jaya Edy bersaudara dan sponsor
7. Teman-Teman Fisip
8. Teman-teman Seminari Stella Maris
9. The Jakmania
10. Teman-teman pecinta Holden, DKW dan Scooter sepanjang jalan
11. Seluruh Infotainment yang mengudara setiap hari di berbagai stasiun televisi swasta atas kesediannya memberi kesegaran sekaligus kepenatan.

Banyaknya pihak-pihak yang mendukung ikut selesainya karya ini maka penulis mohon maaf atas kelalaian dan kehilafan selama proses penyusunan. Tiada kata yang paling indah kecuali terima kasih atas kerjasamanya, semoga Tuhan memberkati.

Yogyakarta, Akhir November 2005

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5
1. Manfaat Teoritis 5
2. Manfaat Praktis 6

BAB II. KERANGKA TEORI

A. Kekeliruan dan ketidakberesan 7
B. LSM atau NGO 13
C. Laporan Keuangan NGO 19

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 22
B. Teknik Pengumpulan Data 23
C. Analisis Data 25
D. Lokasi Penelitian 26
E. Sistematika Penulisan 26

BAB IV. DESKRIPSI ORGANISASI

A. Sejarah 29
B. Membentuk Jaringan Di Yogyakarta 30
C. Semangat Kerja Urban Poor Linkage 32
D. Startegi Aksi Urban Poor Linkage 34
E. Program Kerja Urban Poor Linkage 37

F. Sumber Dana/ *Funding*.....38

BAB V. PEMBAHASAN

A. Bentuk kecurangan NGO.....41

1. Piutang Untuk Kepentingan Pribadi Aktivis..... 41
2. Piutang Kepada NGO lain.....43
3. Piutang Kepada Masyarakat yang Diadvokasi..... 46
4. Penghilangan Bukti Pembelian..... 48
5. Tidak dicatat pendapatan Bunga dan Pajak Bank.....49
6. Menambah daftar gaji.....50
7. *Fraud* atas barang bukan kas..... 52
8. Penjualan Tidak Tercatat..... 53
9. Membuat Program Baru 54

B. Pemicu Terjadinya *Fraud* di LSM.....55

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan 58
B. Saran..... 60
C. Keterbatasan Penelitian.....61

Daftar Pustaka

Lampiran

ABSTRAK

ANALISIS INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN *NON GOVERNMENT ORGANIZATION'S*

Yosua Jaya Edy
012114068
Universitas Sanata Dharma
2005

Studi yang berkaitan dengan kecurangan merupakan disiplin ilmu yang relatif baru jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang mengkaji masalah keuangan. Studi mengenai kecurangan sendiri mulai dikenal pada abad ke-20, yang ditandai dengan adanya pembentukan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan dunia usaha. Selain untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembentukan peraturan yang berkaitan dengan dunia usaha tadi tentunya ditujukan juga untuk menghindari penyelewengan dana.

Kecurangan atau *fraud* dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan cara. Jika kecurangan terjadi dalam suatu organisasi maka akan berimplikasi pada rusaknya sistem dan budaya kerja yang baik, terlebih jika kecurangan itu tidak mampu dideteksi sedini mungkin. Menjadi sangat krusial saat ini jika studi-studi yang berkaitan dengan kecurangan lebih ditingkatkan sehingga akan menambah wacana bagi pihak-pihak terkait untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam organisasi. Terlebih dapat mengetahui dan mendalami tentang modus kecurangan yang terjadi, serta teknik dalam mendeteksi dan mencegah tindak kecurangan. Dengan demikian maka akan terciptanya tata kelola yang baik (*good governance*) dalam setiap lembaga maupun organisasi.

Kata Kunci: Kecurangan, Laporan Keuangan, *Non Government Organization's*

ABSTRACT

THE FRAUD INDICATION ANALYSIS OF THE NON GOVERNMENT ORGANIZATION'S FINANCIAL STATEMENT

Yosua Jaya Edy
012114068
Sanata Dharma University
2005

The research related to fraud is relatively a new science compared to previous researches, which discussed financial problem. The research about fraud was begun to know at the 20th century, which was signed by the existence of rules formation related to business. Not only to increase to the effectively and efficiency, the rules formation, related to business was also aimed to prevent fund corruption.

Fraud can happen in various ways and forms. If a fraud happens in an organization, then it will implicate to the destruction of a good work culture and system, moreover if that cannot be detected as soon as possible. Nowadays, it becomes crucial if researchs related to the fraud were being more improved so that it will give additional discourse for related sides to detect the fraud in an organization. Moreover, we can know more deeply about the fraud modus which is happened and the techniques to detect and to prevent fraud. Finally, there will be good governance in an institution or organisation.

Key words: Fraud, Financial statement, Non Government Organization's

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Non Government Organisation (selanjutnya disingkat NGO) merupakan lembaga diluar pemerintah yang memainkan peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. NGO tidak hanya mampu mengakomodasi aspirasi namun juga partisipasi dari *grassroot* (Effendi, 1988:24). Di Indonesia NGO dikenal dengan istilah LSM (lembaga swadaya masyarakat). Konsep LSM dapat diartikan sebagai organisasi/lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya (Ismawan, 2003:1).

Pertambahan jumlah NGO ditingkat global yang pesat sejak 1960-an telah melahirkan wacana tentang peran penting NGO sebagai agen sosial dalam upaya pembangunan ekonomi dan sosial, pengikisan kemiskinan, proses demokratisasi, pengembangan tata pemerintahan yang demokratis, dan penguatan masyarakat sipil di negara negara berkembang. Secara kuantitas perkembangan jumlah NGO internasional dari 176 NGO pada tahun 1909 menjadi 28.900 menjelang 1993, dan lebih dari 20.000 jaringan NGO transnasional telah aktif di panggung dunia, dan 90 persen diantaranya terbentuk pada sepanjang tiga dekade terakhir (Edwards, 1997: 9).

Dengan jumlah, ukuran dan peranannya, serta dana yang mereka peroleh gerakan NGO telah memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi serta perubahan politik dibawah berbagai bentuk rezim.

Setelah era 1970, bertambahnya jumlah NGO terutama di negara-negara berkembang, dipengaruhi oleh berbagai koferensi PBB yaitu ketika NGO internasional secara luas terlibat dalam penyusunan berbagai agenda global, seperti agenda-agenda yang berkaitan dengan isu keragaman hayati, pembangunan berkelanjutan dan sebagainya. Konferensi-konferensi tersebut, sampai derajat tertentu telah mempengaruhi pembentukan berbagai macam NGO, terutama di negara-negara berkembang. KTT Bumi di Rio-Brazil pada tahun 1992 misalnya, telah mengilhami meledaknya jumlah NGO yang terbentuk di dunia ketiga. NGO yang terbentuk itu pada umumnya berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Suharko, 2003:206).

Perlu dicatat pula bahwa merebaknya jumlah NGO merupakan fenomena yang dipicu oleh donor (*donor driven)*. Banyak NGO dibentuk hanya untuk merespon meningkatnya bantuan asing yang disalurkan melalui komunitas NGO. Ledakan NGO pada tahun-tahun belakangan ini bukan suatu hal yang kebetulan belaka, serta bukan semata-mata respon terhadap inisiatif lokal dan kegiatan sukarela. Ledakan ini pada dasarnya adalah proses yang muncul akibat semakin besarnya bantuan resmi asing untuk NGO. Bertolak dari fenomena ini, sampai tingkatan tertentu, belakangan muncul berbagai kritik terhadap eksistensi, akuntabilitas dan kinerja NGO (Hulme & Edwards, 1997:4).

Komposisi sumber keuangan NGO adalah 65% dari bantuan asing dan 35% dari sumber dalam negeri (Saidi, 2001). Ketergantungan yang semakin besar pada donor asing akan menurunkan kinerja NGO dalam aktifitas pokoknya, mendistorsi akuntabilitas, dan melemahkan legitimasi NGO (Edwards, 1996:961).

Wacana kritis akhir-akhir ini sering menghiasi lembaran media massa baik lokal maupun nasional, menyoal kembali eksistensi NGO. Sebuah survey yang dilakukan oleh harian Media Indonesia menunjukkan bahwa 78,81% dari masyarakat yang menjadi respondennya berpendapat bahwa dalam kaitan penegakan Hak Asasi Manusia aktivitas NGO tidak betul-betul murni untuk kepentingan rakyat. Sementara itu 46,77% responden yakin bahwa NGO sekadar menjalankan agenda dari pemberi dananya-asing maupun lokal. Sebanyak 20,22% berpendapat bahwa NGO merupakan alat kepentingan politik kelompok tertentu, dan sebesar 18,67% berpendapat bahwa NGO adalah lahan untuk mencari nafkah para pengurus dan aktivisnya (Media Indonesia, 10 Desember 2000).

Lembaga swadaya masyarakat saat ini disinyalir sebagai sebuah lembaga yang hanya menjual bangsa sendiri dengan jalan mengajukan proposal kepada negara-negara kaya yang bersedia mejadi donor. Tidak heran kemudian jika NGO acap kali disebut sebagai lembaga yang menjual kemiskinan. Dana yang dikucurkan oleh pihak *funding* atau donor bisa dibilang tidak kecil, sebut saja NGO Uplink (*Urban Poor Linkage)* Yogyakarta untuk periode Januari 2005 sampai dengan Juni 2005 tidak kurang dari Rp. 50.000.000,- dikucurkan oleh NGO UPC (*Urban Poor Concortium*) sebagai pusat dari Uplink Yogyakarta ini.

Besarnya dana yang dikucurkan ini memang diharapkan mampu mewujudkan visi dan misi dari pada NGO itu sendiri, namun tidak salah jika kemudian kita berfikir kritis. Apakah dana yang ada itu benar-benar dialokasikan untuk program-program pemberdayaan dalam tubuh NGO itu? Di tengah gencarnya perang melawan korupsi dalam tubuh lembaga-lembaga negara, tidak ada salahnya jika kita juga mencoba menggali segala bentuk kekeliruan dan ketidakberesan pengelolaan keuangan dalam tubuh NGO karena selama ini hal ini hanya sebatas wacana yang berkembang dalam masyarakat.

Sebagai contoh riil adalah beberapa media nasional meng-indikasikan bahwa beberapa NGO yang telibat dalam pemantauan pemilu 1999 tidak mempublikasikan pertangungjawaban finansial akhir. Selain itu ada sejumlah NGO baru yang berorientasi advokasi terlibat dalam praktik korupsi, utamanya adalah berupa tindakan *mark up* anggaran keuangan mereka (Suharko, 2005:116).

Berdasarkan uraian di atas tadi maka wajar jika kemudian kita berfikir bahwa kemunculan NGO memang semata respon atas adanya dana dari donor yang perlu disalurkan. Untuk mengetahui sejauh mana dana dari donor itu dialokasikan kepada rakyat, maka kita perlu melihat laporan keuangan NGO tersebut. Tendensi kecurangan dalam laporan keuangan itu kemudian muncul sebagai sebuah wacana baru. Berbagai kalangan mencoba mengkritisi apakah benar NGO muncul sebagai sebuah media pemberdayaan rakyat atau justru semata-mata menyedot dana yang tidak kecil dari donor untuk kepentingan pengurus ataupun aktivis yang begelut didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Apa indikasi yang menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh NGO?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan data keuangan periode April 2005 sampai dengan September 2005. Dalam satu semester itu diharapkan akan memperoleh data segala bentuk kecurangan maupun ketidakberesan dalam laporan keuangan sebuah NGO.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kecurangan maupun ketidakberesan dalam laporan keuangan yang disusun oleh NGO.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi yang berguna bagi ilmu pegetahuan khususnya dalam kajian kecurangan dan ketidakberesan pada tubuh organisasi nirlaba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai bentuk-bentuk baru kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba khususnya NGO.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kecurangan

Secara umum, kecurangan dapat diklasifikasikan berdasarkan motif di dalam melakukan kecurangan itu, yaitu sengaja maupun tidak disengaja. Istilah kekeliruan *(error)* berarti salah saji *(misstatement)* atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (Jusup, 2001: 66):

1. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
2. Kesalahan estimasi akuntansi yang timbul sebagai akibat dari kekilafan atau salah menafsirkan keadaan.
3. Kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Istilah ketidakberesan *(irregularities)* adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan mencakup kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, yang sering kali disebut kecurangan manajemen *(manajemen fraud)*, dan penyalahgunaan aktiva, yang seringkali disebut dengan unsur penggelapan.

Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan:

1. Yang mengandung unsur manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber untuk pembuatan laporan keuangan.
2. Penyajian salah atau penghilangan dengan sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan yang lain.
3. Penerapan salah prinsip akuntansi yang dialakukan dengan sengaja.

   Faktor pokok yang membedakan kekeliruan dan ketidakberesan adalah apakah penyebab salah saji itu disengaja atau tidak disengaja (Jusup, 2001:66).

Sementara itu menurut *Statement on Auditing Standart (SAS)* No. 99, ada 2 jenis kecurangan:

1. Penyajian pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan, hal ini dapat berupa:
   a. Penyajian ketidaksesuaian atau penghilangan even material, transaksi, atau informasi lainnya.
   b. Manipulasi atau penyajian kesalahan atas catatan akuntansi atau dokumen lain.
2. Penyajian penilaian assets yang tidak sesuai
   a. Hal ini terjadi jika posisi keuangan suatu organisasi tidak sesuai dengan apa yang terjadi seadanya.

Kecurangan secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau penyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki

sesuatu. Definisi ini tidak termasuk *"employee peculation"*, pemerasan (*exortion)*, atau konversi aktiva yang telah digunakan sendiri ke dalam hak milik penipu. *The Institute of internal Auditor* di Amerika mendefinisikan kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidakberesan (*irregularities)* dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Ia dapat dilakukakan untuk manfaat dan/atau kerugian organisasi oleh orang di luar atau dalam organisasi (Tunggal, 1991:17).

Kecurangan tentunya memiliki unsur-unsur dasar, sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai kecurangan jika tidak mengandung salah satu unsur berikut (Tunggal, 1991:18-19):

1. Harus terdapat penyajian yang keliru (*mispresentation)*
2. Dari suatu masa lampau (*past)* atau sekarang (*present)*
3. Faktanya material
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly)*
5. Dengan maksud (*intent)* untuk menyebabkan suatu pihak beraksi.
6. Pihak yang terluka harus beraksi terhadap kekeliruan penyajian (*misrepresentation).*
7. Menyebabkan kerugian (*detriment)*

Sementara itu bentuk konkrit dari kecurangan itu sangat beragam. Menurut Taylor (dalam Tunggal, 1991:33) disebutkan berbagai bentuk kecurangan seperti:

1. Mencuri bahan, barang, perkakas kecil
2. Mencuri perangko dan materai

3. Mencuri jumlah-jumlah kecil dari kas
4. Meminjam uang dengan bon-bon sementara atau dengan *check-check* yang *postdated.*
5. Penjualan tunai tak dicatat dan uang dikantongi sendiri. Menulis jumlah yang lebih rendah pada pembukuan dan selebihnya dikantongi sendiri.
6. Meninggikan biaya dan meminta komisi yang tidak sah.
7. Meminjam uang kas dengan cara *"lapping".*
8. Mengantongi pembayaran dari langganan dengan memberikan tanda terima yang tidak sah.
9. Menagih piutang-piutang yang sudah agak "tua", setelah memberikan tanda terima maka piutang itu dihapuskan.
10. Managih piutang-piutang yang sudah dihapuskan dan mengantongi sendiri.
11. Memberikan kredit-nota yang tidak sah.
12. Meminjam dulu uang yang seharusnya disetor ke bank.
13. Merubah tanggal setoran di Bank.
14. Hanya menyetor dalam jumlah yang bulat
15. Manambah daftar gaji dengan mencantumkan nama pegawai yang palsu.
16. Mencantumkan nama pegawai yang sudah keluar dalam daftar gaji.
17. Menyobek bon penjualan.
18. Mengubah bon penjualan setelah tembusan diserahkan kepada pembeli.
19. Membatalkan bon pejualan dengan alasan-alasan palsu.

20. Menahan uang penerimaan penjualan tunai dengan mencatatnya sebagai penjualan kredit.
21. Memberikan potongan-potongan yang tidak sah.
22. Memperbesar jumlah-jumlah yang harus dibayarkan.
23. Memakai lagi tembusan faktur-faktur yang sudah dibayar.
24. Menambah jumlah pada faktur atau kuitansi dan menganggap pengeluaran pribadi sebagai biaya kantor.
25. Menggunakan lagi faktur-faktur tahun lalu dan mengubah tahunnya.
26. Membuat faktur-faktur sendiri dan memalsukan fiat.
27. Membuat faktur-faktur palsu dengan bekerja sama dengan leveransir.
28. Memperbesar jumlah yang harus dibayar dengan bekerjasama dengan leveransir itu.
29. Menggunakan pembelian untuk membeli barang-barang kebutuhan pribadi.
30. Membuka faktur penjualan kredit pada suatu pembelian yang tidak ada dan kemudian menjual barang tersebut.
31. Memalsukan *stock-opname* untuk menutupi kekurangan-kekurangan.
32. Menggunakan persekot-persekot untuk keperluan pribadi.
33. Menggunakan *check* perusahaan dan mengantonginya.
34. Menggunakan *check* yang harus dibayar pada leveransir.
35. Memalsukan lembar-lembar buku tambahan supaya cocok dengan buku besar.
36. Dengan sengaja mengundur-undur rekonsiliasi buku-buku tambahan debitur dan kreditur dengan buku besar.

37. Dengan sengaja menyebabkan kekacauan antara rekening buku besar dengan rinciannya di buku tambahan.
38. Menyalin (membuat lagi yang baru) buku-tambahan untuk menghindari diketahuinya kecurangan.
39. Dengan sengaja tidak "menutup" buku kas melampaui waktu penutupan yang lazim.
40. Menjual bahan-bahan/barang-barang yang tidak terpakai tetapi tidak membukukan hasil penerimaan.
41. "Menjual" rahasia lemari besi dan "meminjamkan" kunci.

Sementara Merchant kenneth (dalam Tunggal, 1991:36) mengklasifikasikan kecurangan laporan keuangan kedalam 5 jenis, yaitu:

1. Memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatatan atau dokumen:
    a. Mengubah tanggal faktur pemasok sehingga biaya tidak dicatat sampai periode akuntansi berikutnya.
    b. Mengubah tanggal dokumen pengiriman agar dapat membukukan penjualan (dan mengakui laba) sebelum waktu pengiriman aktual.
    c. Menciptakan lembaran perhitungan barang palsu.
    d. Mengubah jumlah faktur untuk memperkecil jumlah biaya yang dibukukan dalam catatan akuntansi.
2. Menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi yang lengkap dari catatan atau dokumen:
    a. Gagal untuk mencatat faktur pemasok pada akhir tahun.

3. Mencatat transaksi tanpa substansi:
    a. Menciptakan pesanan pelanggan yang palsu.
4. Salah menerapkan kebijakan akuntansi:
    a. Mengkapitalisir/mengaktivir biaya *start-up/tooling* dan item lain yang seharusnya dibiayakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim diterima.
    b. Mengakui pendapatan dan laba terhadap penjualan yang terdapat resiko pengembalian yang signifikan.
    c. Secara sengaja membukukan penyisihan yang tidak memadai untuk menunjukkan suatu jumlah pendapatan yang ditentukan di muka *(predeterined amount of earnings).*
    d. Mencatat pembayaran di muka sebagai biaya periode berjalan.
5. Gagal mengungkapkan informasi yang signifikan:
    a. Menyembunyikan suatu keburukan nilai aktiva tertentu.
    b. Menyembunyikan ligitasi yang *"pending"*.
    c. Tidak melaporkan suatu perubahan dalam kebijakan akuntansi

B. LSM atau NGO

Istilah LSM dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 8/1990, yang ditujukan kepada gubernur di seluruh Indonesia tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat. Lampiran II dari Inmendagri menyebutkan bahwa LSM adalah organisasi/lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warga negara Republik

Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya (Ismawan, 2003:1).

Istilah NGO dan LSM sering kali tumpang tindih. LSM adalah NGO, tetapi NGO belum tentu merupakan LSM. Penggunaan istilah NGO mengacu pada sektor di luar pemerintah sedangkan LSM mengacu pada tingkat masyarakat bawah (Hulme, 1997:21).

NGO sebagai organisasi atau kelompok yang sangat heterogen atau beraneka ragam, tetapi pada dasarnya mereka ingin memperjuangkan tujuannya hingga menjadi kenyaataan, yaitu masyarakat yang adil dan sejahtera. Serta mengembangkan kemampuan masyarakat untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya, dengan harapan setelah proyek berakhir masyarakat kelompok sasarannya dapat menjadi mandiri dan swadaya (Prijono, 1996:100).

Menurut Ismid Hadad (dalam Prijono, 1996:98) LSM merupakan kelompok primer, yaitu mereka yang bekerja sama karena mempunyai kesamaan aspirasi akrab dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat lapisan bawah. Untuk mencapai tujuan bersama, mereka bekerja berdasarkan prinsip saling membantu berdasarkan kepentingan bersama yang biasanya adalah mengatasi persoalan kebutuhan dasar.

Emil Salim (dalam Hagul, 1992:140) menyebutkan setidaknya ada 5 ciri LSM, yaitu:

1. Ada naluri religi, yang tertanam dalam hati sanubari untuk berbuat bagi kebaikan manusia.
2. Ada naluri kesetiakawanan sosial, kesadaran untuk memperhatikan mereka yang kekurangan dan miskin. Kesetiakawanan sosial dibangkitkan oleh rasa simpati yang mendalam terhadap mereka yang kekurangan.
3. Ada naluri kebutuhan menjalin hubungan antar manusia, hubungan sosial, solidaritas sosial; sekurang-kurangya rasa persaudaraan dan persahabatan.
4. Ada motivasi untuk berbuat sesuatu secara mandiri.
5. Ada motivasi setiap orang untuk berprestasi dengan berhasil baik.

Soenyoto Usman (2005) menyebutkan secara garis besar NGO memiliki lima peran, yaitu:

1. Menjadi agen implementasi inovasi atau ide baru bagi kesejahteraan masyarakat. Inovasi itu bisa dalam sektor pertanian, perdagangan perikanan dan lain-lain.
2. Melakukan pendampingan dalam proses sosialisasi dan implementasi kebijakan/program pemerintah. Prisipnya tidak menggurui tetapi memberi arahan untuk mencapai nilai optimal, efektif dan efisien.
3. Melakukan pelatihan yang terkait dengan usaha pemberdayaan masyarakat, ceramah teori dan praktek lapangan.
4. Melakukan advokasi dan menjadi mediasi penanganan konflik sosial, konflik itu bisa terjadi antara masyarakat dengan pemerintah maupun sektor bisnis.

5. Melakukan fungsi kontrol terhadap kinerja institusi birokrasi dan institusi politik (misal: *parlement watch*) serta usaha bisnis.

Berdasarkan bidang yang ditekuninya, ada tiga tipe NGO di Indonesia:

1. Isu kemiskinan (Bina Desa, Dian Desa, Bina Swadaya), introduksi ide-ide baru, melakukan pendampingan, pelatihan.
2. Pemberdayaan masyarakat sipil sebagai renspons tekanan pemerintah dan depolitisasi (LP3ES, LP3Y, LBH, YLBHI).
3. Katalis negara-masyarakat (terutama terkait dengan isu lingkungan), 1980s-1990s.

Banyak ragam konsentrasi pendampingan yang biasanya dikerjakan oleh NGO, diantaranya (Usman, 2005:5):

1. Pertanian
2. Perkebunan
3. Kelautan
4. Komunitas masyarakat hutan
5. Usaha kecil
6. Kesehatan
7. Pemanfaatan sumber air
8. Wanita dalam pembangunan
9. Gender
10. Populasi (*family planning)*
11. Hak asasi

12. Demokrasi
13. Sektor Informal
14. Pembangunan kota
15. Buruh
16. Anak-anak
17. Pendidikan religius

Pengertian Lembaga swadaya masyarakat (LSM) sendiri muncul pada akhir 1970-an. Jadi bukan sejak awal kemunculan gerakan kemasyarakatan itu sendiri. Istilah ini merupakan pengganti dari istilah sebelumnya, yaitu Organisasi Non Pemerintah (ORNOP) yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa inggris *Non Government Organisation (NGO)*. Perubahan istilah ini dilakukan karena disatu sisi istilah organisasi non pemerintah memiliki konotasi negatif, yaitu seakan-akan lawan pemerintah. Di pihak lain, dikalangan aktivis saat itu, ada kesadaran bahwa gerakan mereka dilandasi dengan satu misi positif yakni mengembangkan kemandirian dan membangun keswadayaan tidak semata mata "bukan pemerintah". Dengan alasan itu-tepatnya dalam sebuah sebuah lokakarya yang diadakan oleh Bina Desa, April 1978 di Ungaran-dimunculkan istilah LSM menggantikan Ornop (Saidi, 2000:9).

Akan tetapi pada saat yang sama, para aktivis NGO mulai mengkritik penggunaan istilah LSM. Aditjondro (1993) dan Setiawan (1996) berpendapat bahwa istilah LSM dirumuskan dari rasa cemas dan merefleksikan sensor diri dari upaya pemerintah untuk menciptakan korporatisme negara yang pelan-pelan telah diimplementasikan sejak 1970-an. Istilah tersebut mencakup makna teknokratik, yang

mengacu pada relasi a-simetris antara LSM dan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Disamping itu, istilah "swadaya" dinilai tidak realistis karena mayoritas NGO tergantung pada dana asing. Aditjondro (1993) mengatakan bahwa istilah LSM telah mereduksi makna dari pluralitas NGO yang mencakup banyak jenis aktivitas di beragam sektor. Singkatnya, dengan menerima istilah LSM, komunitas NGO dikooptasi oleh pemeintah dan karenanya ada kemungkinan NGO dianggap sebagai bagian dari negara. Oleh karena itu sejak 1990-an banyak aktivis NGO menggunakan kembali istilah NGO (Ornop) untuk organisasi yang bergerak dalam upaya memfasilitasi dan mendukung transformasi sosial (Suharko, 2005:150). Dalam konteks penelitian ini NGO maupun LSM merupakan dua hal yang sama, namun diksi yang digunakan tetap NGO.

NGO sebagai suatu organisasi cukup mampu untuk melaksanakan beberapa jasa pembangunan, dan dalam hal ini mereka dapat dinilai efektif dalam pembiayaan. Anggaran proyek biasanya cukup kecil jika dibandingkan denga proyek pemerintah, sehingga apabila proyek gagal, pemborosan yang terjadi tidak terlalu besar. Sebuah NGO memang harus menghindari reputasi sebagai sebagai organisasi yang penuh dengan pemborosan karena ketergantungannya pada lembaga donor atau pemerintah. Akibtnya, ada insentif untuk memelihara untuk memelihara derajat efektivitas pembiayaan tertentu, meskipun lembaga donor biasanya sulit menentukan efektivitas pembiayaan proyek-proyek yang dilakukan (Hannam, 1988:9).

Pada dasarnya, sulit untuk menentukan efektivitas biaya proyek-proyek NGO. Karena berbagai kendala yang ada (atau memang tidak diprogramkan), lembaga

donor tidak mempunyai cara untuk memantau dan mengevaluasi secara tepat penggunaan dana yang mereka berikan. Evaluasi yang dilakukan oleh NGO sendiri bisanya berkutat masalah program semata tanpa ada evaluasi dana yang telah digunakan untuk membiayai program-program yang mereka jalankan. Tidak dipungkiri bahwa dana yang mereka peroleh dari donor digunakan untuk kepentingan yang tidak ada kaitannya dengan program atau hanya untuk membiayai staf yang tidak berguna.

C. Laporan Keuangan NGO

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya satu tahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa di antara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan

dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangakan kebutuhan mereka (SAK, 1994:2).

Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas, serta laporan arus kas untuk satu periode pelaporan dan catatan atas laporan keuangan (SAK, 2004:45.3).

Tujuan utama laporan keuangan organisasi nirlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, reditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai: jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuan untuk terus memberikan jasa tersebut dan juga cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek lain dari kinerja.

Secara rinci tujuan laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai:

1. jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih suatu organisasi
2. pengaruh transaksi, peristiwa dan situasi lainnya yang mengubah nilai dan sifat aktiva bersih
3. jenis dan jumlah arus masuk dan keluar sumber daya dalam satu periodedan hubungan antara keduanya
4. cara suatu organisasi mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh dan melunasi pinjaman, dan faktor lainnya yang berpengaruh pada likuiditasnya
5. usaha jasa suatu organisasi

Sementara itu tujuan tujuan posisi keuangan adalah menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain untuk menilai:

1. kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan
2. likuiditas fleksibilitas keuangan, kemapuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Laporan posisi keuangan mencakup organisasi secara keseluruhan dan harus menyajikan total aktiva, kewajiban dan aktiva bersih (PSAK, 2004:45.4).

Dalam konteks penelitian ini, NGO dikategorikan sebagai organisasi nirlaba. Untuk laporan keuangan yang ideal maka harus mengacu pada PSAK No. 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Karena begitu beragamya organisasi nirlaba maka NGO tidak dapat begitu saja mengacu pada standar yang ada, namun prinsip fleksibilitas sangat kentara disini. Setiap NGO tentunya memiliki model yang khas sesuai dengan karakter NGO itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara insentif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus dimaksudkan untuk menghindarkan penelitian ini dari generalisasi yang berlebihan mengingat keragaman yang melekat pada NGO.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*. Dalam hal ini peneliti memang hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2002: 1).

Sebagai upaya penelitian studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita tentang berbagai fenomena kehidupan. Studi kasus dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempertahankan karakterstik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti bentuk perubahan sosial, proses-proses organisasional dan kematangan industri.

Studi kasus termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penekanan pada sifat penelitian yang penuh dengan nilai-nilai, ide-ide dan perilaku. Pendekatan kualitatif ini menurut Durkheim dikategorikan sebagai non-material (moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan situasi sosial), sementara Goerge Ritzer melihat penelitian kualitatif sebagai hal yang

bersifat subjektif non material (proses mental, konstruksi materialistik, norma, nilai-nilai dan elemen budaya (Effendi, 2004:4).

Dalam studi ini, penelitian kualitatif akan dioperasionalkan melalui analisis deskriptif, dengan melakukan reinterpretasi objektif tentang fenomena sosial yang terdapat dalam permasalahan yang diteliti (Vredenberg, 1986:12).

Jadi dalam penelitian ini tidak sebatas pada pengumpulan dan penyusunan data semata namun mencakup analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Analisis disini tentunya dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Secara fundamental deskripsi disini dimaknai sebagai sebuah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji. Hal tersebut membuat suatu karya ilmiah mengalami kesulitan untuk menghindari unsur subjektivitas.

Suatu studi dapat diterima sebagai sebuah karya ilmiah sepanjang dimensi objektifnya tidak terkalahkan oleh unsur subjektifitasnya, oleh karena itu peneliti harus mengontrol diri agar tidak bertindak terlalu subjektif. Subjektif dalam hal ini dilihat sebagai sebuah pencampuradukan pendapat personal dengan kenyataan-kenyataan fenomena dalam pola maupun deskripsinya (Surachmad, 1970:12).

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang hendak dianalisis adalah data laporan keuangan pada LSM yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, ukuran data kualitatif adalah logika dalam menerima atau menolak sesuatu yang dinyatakan berupa kalimat, yang dirumuskan setelah mempelajari entitas itu secara

cermat. Data kualitatif tidak memiliki pembanding yang pasti, karena kebenaran yang ingin dibuktikan bersifat relatif. Kebenaran relatif itu akan tercapai dengan kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya.

Data dalam penelitian ini akan digali dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui melalui observasi partisipasi, yaitu observasi secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dan peneliti terjun langsung ke lapangan. Prinsip ideal dalam penelitian observasi partisipasi ini adalah komunitas yang diteliti tidak mengetahui jika sedang terjadi proses penelitian.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini juga akan didukung dengan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara

   Penulis akan menggunakan teknik wawancara spontan tanpa ada struktur pertanyaan kepada subjek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan penulis dalam rangka mendapatkan informasi.

2. Dokumentasi Data Kepustakaan

   Dokumentasi data kepustakaan merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Dengan sumber sekunder ini diharapkan akan lebih mempermudah proses penelitian yang pada gilirannya dapat mempermudah proses analisisnya.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

C. Analisis Data

Analisis data menggunakan tiga pola yang diajukan oleh Huberman dan Miller, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam proses yang terjadi secara terus menerus. Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian di lapangan dengan harapan data yang diperoleh semakin komprehensif (Huberman, 1992:16).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Huberman, 1992:16).

Secara terstruktur analisis data dalam penelitian ini tercermin dalam beberapa langkah berikut:

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan seperti laporan keuangan untuk beberapa periode terakhir, laporan evaluasi kegiatan.
2. Mengkoreksi antara angka yang tertera dalam laporan keuangan dengan angka nominal yang ada pada bukti transaksi.
3. Mengkoreksi antara bukti keuangan dengan bukti aksi kegiatan yang dilakukan.

4. Melakukan wawancara sekiranya dirasa perlu.
5. Melakukan analisis berdasarkan atas teori yang digunakan, dalam konteks ini teori tentang kecurangan serta ketidakberesan dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.
6. Memberikan kritik maupun saran yang sekiranya berguna dan bermanfaat bagi kajian yang diteliti.

D. Lokasi Penelitian

Banyak sekali NGO yang tersebar di Yogyakarta, namun karena keterbatasan akses, tenaga, waktu serta biaya maka penulis mencoba memfokuskan penelitian ini pada sebuah NGO yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat miskin kota di Yogyakarta yaitu Uplink (*Urban Poor Linkage*). NGO ini merupakan simpul dari NGO *Urban Poor Consortium* (UPC) yang berkedudukan di Jakarta.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam Bab I satu ini dipaparkan mengapa penelitian ini penting dan perlu untuk dilakukan, hal ini dapat tercermin dalam latar belakang masalah. Latar belakang yang ada inilah kemudian mendasari munculnya pertanyaan penelitian yang tertera dalam rumusan masalah. Dengan memahami Bab I ini maka diharapkan menghantarkan pembaca pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB II : Kerangka teori

Dalam Bab II ini dipaparkan wacana teoritis yang berkaitan dengan penelitian ini. Berawal dari konsep umum tentang kecurangan dan ketidak beresan dalam dunia keuangan, konsep NGO atau LSM itu sendiri, serta tidak lupa konsep laporan keuangan. Dengan adanya generalisasi dari konsep-konsep tadi maka akan digunakan sebagai "pisau" analisis didalam penelitian ini. Dasar penarikan kesimpulan dari penelitian ini tidak terlepas dari teori yang digunakan.

BAB III : Metode penelitian

Dalam Bab III ini berisikan teknis penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat maka menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pendekatan dari penelitian ini adalah studi kasus, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah wawancara dan dokumentasi data kepustakaan.

BAB IV : Deskripsi Organisasi

Dalam bab ini dipaparkan profil dari organisasi yang menjadi tempat penelitian. Dengan deskripsi organisasi yang ada maka diharapkan akan mampu memberikan gambaran singkat mengenai iklim organisasi yang mendukung terciptanya berbagai bentuk kecurangan maupun ketidak beresan dalam laporan keuangan NGO.

BAB V : Analsis data

Dalam bab inilah dipaparkan hasil temuan dilapangan yang kemudian dianalisis menggunakan teori yang digunakan oleh penulis. Dengan analisis ini

diharapkan akan menemukan berbagai bentuk kecurangan dalam NGO, sehingga penelitian ini diharapkan benar-benar memberi kontribusi positif terhadap dunia akademis.

BAB VI : Penutup

Dalam bagian akhir ini dipaparkan kesimpulan yang diperoleh sejak awal hingga akhir penelitian. Kesimpulan ini merupakan generalisasi dari apa yang diperoleh dari lapangan namun tetap terbatas dalam konteks ruang dan waktu. Kecenderungan umum kecurangan dalam tubuh NGO akan nampak pada bab ini. Dalam bab ini juga diberikan saran-saran atas keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB IV

DESKRIPSI ORGANISASI

A. Sejarah

Perjalanan sejarah Uplink (*Urban Poor Linkage)* tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa APD II (*Asian People Dialogue)* yang berlangsung serentak di lima kota besar di Indonesia: Jakarta, Surabaya, Solo, Palembang dan Yogyakarta pada tanggal 14 – 19 September 2002. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 1000 orang rakyat miskin kota dari Indonesia, Philipina, Malaysia, Thailand, Korea, Srilangka, India, Pakistan dan Nepal dengan bantuan dana dari Mesereor yang berkedudukan di Jerman.

Gagasan penyelenggaraan APD II dimotori oleh *Urban Poor Consortium* (UPC) dari Jakarta yang merupakan konsorsiun gerakan rakyat miskin kota yang cukup kuat di Indonesia serta berkolaborasi dengan *Asian Coalition for Housing Rights (*ACHR). Aktor penggerak untuk *Asian People Dialogue* II dimulai melalui pertemuan formal antara *Urban Poor Consortium* (UPC) yang diwakili oleh Wardah Hafidz dengan ACHR (*Asian Coalition Housing Rights)* yang diwakili oleh Tom, Nat dan Anne. Petemuan yang berlangsung pada bulan November 2001 akhirnya menyepakati akan diadakan dialog rakyat asia yang pada intinya berusaha memberdayakan masyarakat miskin kota dari berbagai bentuk tekanan.

Asian People Dialogue II (APD II) adalah ajang pertemuan pemimpin akar rumput tingkat regional Asia yang menjadi kelanjutan pertemuan sebelumnya di

Seoul, Korea Selatan pada tahun 1991. Pada waktu itu ribuan keluarga digusur dengan kekerasan untuk "keindahan" kota yang akan menyambut olimpiade.

Asian People Dialogue merupakan tonggak penting untuk gerakan rakyat asia dan memulai satu proses pertukaran horizontal antar rakyat miskin di Asia dan Afrika yang terus berlangsung. Rakyat miskin di kota-kota besar di negara dunia ke tiga khususnya Asia dan Afrika merasakan penderitaan yang serupa akibat globalisasi yang memprioritaskan kepentingan modal, artinya kepentingan elite penguasa dan elit politik telah meminggirkan pertimbangan keadilan untuk mayoritas rakyat.

Asian People Dialogue II diselenggarakan di Indonesia untuk mendorong terjadinya perubahan untuk Indonesia yang sedang mengalami keterpurukan dan kekerasan yang terjadi pada rakyat miskin. Dialog Rakyat Asia ini dilakukan dengan *Sharing, workshop, eksposure* dan pentas seni kerakyatan untuk menemukan cara-cara kreatif dan kekuatan kultural dalam mendapatkan bentuk-bentuk pengungkapan masalah.

B. Membentuk Jaringan Di Yogyakarta

Awal dari jaringan *Urban Poor Linkage* di Yogyakarta berasal dari hubungan yang terjalin antara koodinator UPC *(Urban Poor Consortium)* dengan Rumpun Tjoet Nyak Dien (RTND), NGO yang bergerak dalam pengorganisasian dan advokasi pekerja rumah tangga (PRT). Hubungan RTND dengan koordinator *Urban Poor Consortium* (UPC) sebelumnya telah terjalin sebagai aktivis perempuan. Setelah kontak pertama itu maka kontak berlanjut lebih intensif untuk segera membuat

kegiatan bersama di Yogyakarta. RTND menyambut tawaran ini karena dengan semakin banyak berjaringan dengan NGO lain atau organisasi rakyat lain akan semakin memperkokoh upaya pengrganisasian dan advokasi bagi PRT. Selanjutnya RTND ditunjuk untuk menjadi organisasi yang akan menjadi kontal awal dan menjadi panitia penyelenggara sosialisasi *Asian People Dialogue* II (APD II).

Pertemuan pertama sosialisasi *Asian People Dialogue* II (APD II) berlangsung pada 28 Juli 2002 yang bertempat di RTND dengan mengundang organisasi rakyat yang bekerja di lapisan bawah seperti Team Advokasi Arus Bawah (TAABAH) yang terdiri dari kaum jalanan, Organisasi Pekerja Rumah Tangga (OPERATA) yang didampingi RTND, SPOER yang terdiri dari para seniman jalanan, Yayasan Pondok Rakyat (YPR) organisasi yang dibentuk oleh Romo Mangun yang mendampingi kampung miskin kota. Sosialisasi tahap pertama ini disambut baik mengingat selama ini dirasakan rakyat miskin kota bergerak sendiri-sendiri dengan bendera masing-masing.

Agenda kerja *Asian People Dialogue* II (APD II) dipersiapkan bersama dan pada pertemuan berikutnya diusulkan penambahan elemen oganisasi yang terlibat sehingga bergabunglah elemen waria yang memiliki kelompok bernama Lensa, NGO Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) yang menjadi pendamping buruh gendong Pasar Beringharjodan Paguyuban Angkutan Roda Tiga dan Warung Yogyakarta (Partiwarjo/ Bawang Manunggal), organisasi tukang becak dan warung yang menjadi dampingan CD Bethesda, Seroja terdiri dari pekerja seks komersil (PSK)

Sosrowijayan serta Habitat yang menyediakan rumah sederhana bagi komunitas miskin.

Setelah berkumpul bersama di RTND akhirnya seluruh elemen itu menyepakati untuk membentuk jaringan rakyat miskin Kota Yogyakarta yang bernama *Urban Poor Linkage (Uplink)*. Akhirnya pada tanggal 15-17 September 2002 dengan mengambil tempat di Hotel Galuh Prambanan dengan dukungan dana dari ACHR (*Asian Coalition Housing Rights)* dan *Slum dwellers International (SDI)* berlangsunglah kontak awal rakyat miskin kota baik yang mandiri sebagai organisasi basis maupun yang didampingi NGO.

Acara pertama yang dilakukan adalah menggelar rapat bersama yang hasilnya adalah:

1. Tersosialisasikannya APD II sebagai momentum untuk membangun jaringan kaum miskin kota di Indonesia.
2. Terbangunnya *Urban Poor Linkage (Uplink)* simpul Yogyakarta, Solo dan Nasional.
3. Membuat agenda kerja bersama *Urban Poor Linkage (Uplink)* untuk wilayah Yogyakarta dan nasional.

C. Semangat Kerja Urban Poor Linkage

Urban Poor Linkage merupakan NGO yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat miskin khususnya di perkotaan. Untuk itu *Urban Poor Linkage* memiliki paradigma kemiskinan yang jelas, yang selanjutnya digunakan

dalam konsep kerja di lapangan. Kemiskinan dalam perspektif Urban Poor Linkage adalah kemiskinan struktural yang membalikkan perspektif arus utama yang lebih menonjokan perhatian tentang kemiskinan yang diderita oleh kelompok tertentu dan lebih melihat sisi akibat kemiskinan (daripada sebab), serta cenderung "menyalahkan kaum miskin sebagai korban dari satu keadaan" (*blaming the victim).*

Akar kemiskinan itu sebenarnya bukan terletak pada sisi internal si miskin namun lebih pada persoalan struktural, seperti pendekatan pembangunan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dalam perspektif *Urban Poor Linkage* tidaklah bedimensi tunggal namun bersifat majemuk yang didasarkan pada kebutuhan dasar manusia yang mencakup diantaranya subsitensi, proteksi, afeksi, pemahaman, partisipasi dan identitas. Dalam hal ini kemiskinan berarti tidak terpenuhinya secara cukup atau memadai salah satu, sebagian atau semua kebutuhan dasar.

Kemiskinan subsitensi, diantaranya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tidak tepenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan dasar lainnya. Kemiskinan proteksi atau perlindungan sebagai akibat dari meluasnya budaya kekerasan dan sistem kesehatan yang tidak memadai. Kemiskinan afeksi yang muncul sebagai akibat adanya penindasan, pola hubungan eksploitatif antar manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Kemiskinan pemahaman kerena rendahnya kualitas pendidikan. Kemiskinan partisipasi sebagai akibat adanya proses peminggiran terhadap rakyat secara sistematis dari proses pengambilan keputusan dan diskriminasi. Pendefinisian kemiskinan versi *Urban Poor Linkage* ini berangkat dari

kegagalan *mainstream* pendekatan penganggulangan kemiskinan yang lebih mengacu pada pendekatan ekonomi pembangunan sebagaimana diterapkan pemerintah dan banyak juga kalangan NGO sendiri.

D. Strategi Aksi Urban Poor Linkage

Bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh *Urban Poor Linkage* secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam 2 kegiatan, yaitu:

1. Advokasi

   Advokasi merupakan usaha sistematik dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesakkan terjadinya perubahan dalam kebijakan publik secara bertahap maju.

   Strategi advokasi *Urban Poor Linkage* tidak dilakukan secara radikal dengan kekerasan dan aksi demonstrasi tanpa mempertimbangkan analisis persoalan yang matang dengan lobby dan negosiasi. Bagi *Urban Poor Linkage* strategi advokasi yang dilakukan bisa kooperatif dan non kooperatif tergantung dari reaksi lawan atau pihak-pihak yang akan diadvokasi.

   Berdasarkan pengalaman *Urban Poor Linkage* selama lima tahun bergerak dalam pemberdayaan rakyat miskin kota, advokasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa penguatan basis, begitu pula sebaliknya sehingg dikembangkanlah "dua telur pengorganisasian".

   Tujuan dari seluruh elemen advokasi yang terdiri dari identifikasi isu, pengumpulan dan penyebaran informasi, perencanaan aksi, mobilisasi rakyat

mobilisasi media massa, aksi, negosiasi, evaluasi dan refleksi adalah menumbuhkan media rakyat, mengembangkan jaringan rakyat miskin kota, mengembangkan jaringan antar pendukung rakyat, meningkatkan kesadaran kristis rakyat, meningkatkan partisipasi, identifikasi dan mampu melakukan perubahan atas kebijakan.

2. Penguatan Basis

Istilah penguatan basis yang dipakai oleh *Urban Poor Linkage* lebih mengacu pada konsep "pengorganisasian rakyat" yang dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Prinsip kemandirian dan subyektivisme komunitas miskin menjadi landasan *Urban Poor Linkage* dalam menentukan strategi program. Oleh karena itu kerja-kerja *Urban Poor Linkage* baik pada advokasi maupun penguatan basis selalu mendasarkan pada kebutuhan dan kemampuan komunitas miskin.

Demonstrasi, dialog, pemberdayaan, dan pembelaan hukum dilakukan oleh komunitas dengan pendampingan dari anggota jaringan *Urban Poor Linkage*. Tulang punggung dari koalisi ini adalah kelompok akar rumput, sedangkan NGO-nya sebagai fasilitator saja.

Penguatan basis tidak hanya sekadar upaya peningkatan akses terhadap sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan, namun juga mengarah pada timbulnya kesadaran kritis rakyat yang kemudian berujung pada peningkatan partisipasi dan memiliki posisi tawar dalam relasi kekuasaan. Lebih dari itu,

penguatan basis adalah proses mengupayakan agar pemberdayaan yang ada dapat terus berlangsung.

Proses penguatan basis sebagaimana umumnya dipahami, mengharuskan anggota yang dikuatkan atau didampingi untuk terlibat sebagai partisipan dalam proses. Mereka tidak hanya sebagai peneima pasif dari kegiatan pendampingan, tetapi harus dapat menigkatkan kemampuan mereka sendiri untuk memahami dan memecahkan permasalahan mereka. Sehingga mereka akan mampu meningkatkan kesadaran kritis rakyat, meningkatkan partisipasi dan meningkatkan kontrol.

Dalam penguatan basis atau pengorganisasian, pendamping memiliki peran yang sangat penting. Pendamping tidak saja berfungsi memfasilitasi dan bekerja bersama masyarakat dampingan namun juga dituntu inovatif dan kesediannya untuk menerima resiko atas aktivitas yang dilakukannya.

Untuk mendukung kerja pendamping, *Urban Poor Linkage* mengembangkan 14 sikap dasar pendamping pengorganisasian komunitas, yaitu:

1. keterbukaan
2. disiplin
3. ingin tahu
4. kepekaan akan situasi mendesak (*sense of urgency)*
5. berprakarsa
6. berani melawan (*irreverence)*
7. kesediaan untuk berubah dan mengambil resiko
8. ulet, kerja keras, aktif melakukan kunjungan ke komunitas

9. kepedulian yang tulus kepada rakyat
10. yakin dan percaya bahwa rakyat mampu menentukan kehendak sendiri
11. kepekaan
12. harga diri yang positif
13. kreatifitas/inovasi
14. selera canda *(sense humor)*

Advokasi dan penguatan basis dijadikan sebagai strategi gerakan untuk mewujudkan cita-cita *Urban Poor Linkage* yaitu "kota untuk semua", dimana keberagaman sosial ekonomi dan budaya adalah sumber kekayaan, kekuatan dan adanya hak untuk menentukan nasib komunitas miskin kota sendiri dan terciptanya organisasi rakyat yang kuat secara nasional, independen, berdaulat.

E. Program kerja Urban Poor Linkage

Program kerja dari *Urban Poor Linkage* sudah terformat dalam *workplan* yang disusun setiap satu tahun sekali (lih. Lampiran). Penyusunan *workplan* ini dilakukan pada saat evaluasi nasional, bersamaan dengan simpul-simpul lain seperti *Urban Poor Linkage* Aceh, Palembang, Pontianak, Surabaya, Jakarta, Lampung, Makassar.

Untuk *Urban Poor Linkage* Yogyakarta program kerja tahun 2005 adalah:

1. Pelatihan kesehatan alternatif masyarakat kampung miskin
2. Pelatihan kolektor tabungan kampung miskin
3. Workshop konsep alternatif PKL (pedagang kaki lima)

4. Sosialisasi sistem PILKADA
5. Dialog dengan calon kepala daerah
6. Sosialisasi Perda normalisasi sungai
7. Perayaan hari habitat
8. Riset pengelolaan sektor informal (PKL)

Selain itu banyak pula capaian yang telah dilakukan oleh *Urban Poor Linkage* seperti pelatihan radio komunitas, daur ulang sampah serta pengobatan alternatif. Pengurusan KTP bagi anak jalanan serta advokasi untuk akte kelahiran bagi masyarakat miskin. Pedampingan terhadap korban penggusuran kali Gajah Wong juga pernah dilakukan.

Aksi-aksi spontan menyikapi wacana yang baru juga sering dilakukan oleh *Urban Poor Linkage.* Sebut saja aksi tolak Perpres 36, Aksi tolak Perda No. 11 tahun 2004, Aksi tolak kenaikan BBM, aksi tolak "garukkan" anak jalanan, semua dilakukan bersama dengan jaringan NGO dan elemen lain yang ada di Yogyakarta.

F. Sumber dana/ *Funding*

Sampai saat ini *Urban Poor Linkage* masih bergantung pada *donor driven* antara lain Mesereor dari Jerman. Dana yang diperoleh digunakan untuk membiayai operasional advokasi selain untuk honor aktivis yang bergiat didalamnya. Dana yang diperoleh tidak langsung diberikan kepada *Urban Poor Linkage* di tiap-tiap simpul, namun dana yang diperoleh dipegang oleh *Urban Poor Concortium* di Jakarta baru

kemudian didistribusikan ke masing-masing simpul sebesar dana yang dibutuhkan untuk melakukan advokasi.

Besarnya dana yang diberikan kepada masing-masing simpul tergantung kepada program yang dicanangkan oleh simpul yang besangkutan. Untuk Yogyakarta misalnya, tengah tahun pertama menganggarkan dana sebesar Rp. 54. 281.700 (rincian lih. Lampiran). Namun bukan hal yang mustahil jika dana yang diminta ternyata tidak cukup. Untuk Yogyakarta pernah mengalami kasus seperti ini, dana yang ada ternyata habis di tengah jalan dan masih banyak pogram yang belum terlaksana.

Untuk kasus habisnya dana dan masih banyak program yang belum terlaksana maka kebijakan yang diambil adalah mengajukan kembali *workplan* baru dengan rincian anggaran yang baru pula kepada *Urban Poor Concortium* (UPC) di Jakarta, tidak lama pengajuan *workplan* maka pasti dana yang diminta akan segera "cair".

Kemudahan dalam memperoleh dana inilah yang sering kali menjadikan pengurus *Urban Poor Linkage* kurang jeli didalam mengelola dana. Dana yang ada sering digunakan justru tidak untuk kepentingan rakyat miskin, namun justru diselewengkan untuk kepentingan lainnya

BAB V

PEMBAHASAN

Meskipun kecurangan merupakan diksi yang berkonotasi negatif, namun ternyata kecurangan juga memiliki dimensi positif. Kekeliruan *(error)* merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan secara tidak disengaja sementara itu ketidakberesan *(irregularities)* merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan secara sengaja. Faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan seolah menjadi pembeda diantara keduanya sehingga ada kesan jika kecurangan dilakukan dengan tanpa kesengajaan maka seolah kecurangan itu dapat ditolerir.

Pada prinsipnya penelitian ini tidak melihat motif tindak kecurangan di dalam NGO *(Non Government Organization)* namun lebih kepada pengungkapan bentuk-bentuk nyata dari kecurangan yang terjadi di lapangan, sehingga motif kesengajaan atau ketidaksengajaan sementara dikesampingkan.

Selama proses penelitian berlangsung, ternyata banyak sekali bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi di dalam tubuh NGO. Kecurangan-kecurangan yang terjadi pada umumnya berkaitan dengan pengeluaran kas, jarang terjadi penyelewengan berkaitan dengan penerimaan kas mengingat NGO bukan merupakan perusahaan dagang yang menerima kas dari penjualan.

Berbagai kecurangan yang dilakukan berkaitan dengan pengeluaran kas inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Secara umum tindak kecurangan yang dilakukan dideskripsikan dengan disertai tampilan bukti-bukti pendukung.

A. Bentuk kecurangan NGO

1. Piutang Untuk Kepentingan Pribadi Aktivis

Piutang dalam berorganisasi bukanlah hal yang tabu, menjadi tabu ketika piutang yang ada ternyata tidak dicatat dalam catatan akuntansi. Hal inilah yang lazim terjadi di *Urban Poor Linkage.*

Koordinator NGO adalah orang yang paling gemar meminjam uang pada organisasi. Piutang yang dilakukan selalu dijaminkan dengan honor untuk bulan berikutnya. Piutang yang ada memang tercatat dalam bukti transaksi berupa kwitansi yang dibubuhi tanda tangan, namun sekali lagi bukti ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi yang dilaporkan ke NGO induk dalam hal ini *Urban Poor Consortium* di Jakarta.

Tidak saja koordinator, hampir seluruh aktivis dari NGO ini pernah meminjam uang organisasi dan kesemuanya tidak pernah dicatat dalam catatan akuntansi. Keputusan dari Seknas (Sekretariat Nasional) memang tidak memperbolehkan ada piutang, dan jika terbukti tentu saja akan diambil tindakan tegas.

Piutang yang tidak tercatat dalam catatan akuntansi itu pada ahirnya berimplikasi pada laporan keuangan yang ada. Laporan keuangan yang ada tidak mencerminkan kondisi riil saat itu. Kas yang disajikan dalam neraca ternyata tidak sesuai dengan kas di tangan, kas disajikan lebih tinggi atau dalam istilah akuntansi sering dikenal dengan istilah *overstatement.* Sebagai ilustrasi (lih. Gambar 1), piutang sebesar Rp 200.000,00 pada bulan juli itu tidak dicatat dalam catatan akuntansi,

sehingga kas yang disajikan dalam neraca *overstatement* sebesar Rp 200.000,00. Karena piutang ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi, maka piutang yang (seharusnya) disajikan dalam neraca *understatement* atau dicatat lebih rendah sebesar Rp 200.000,00.

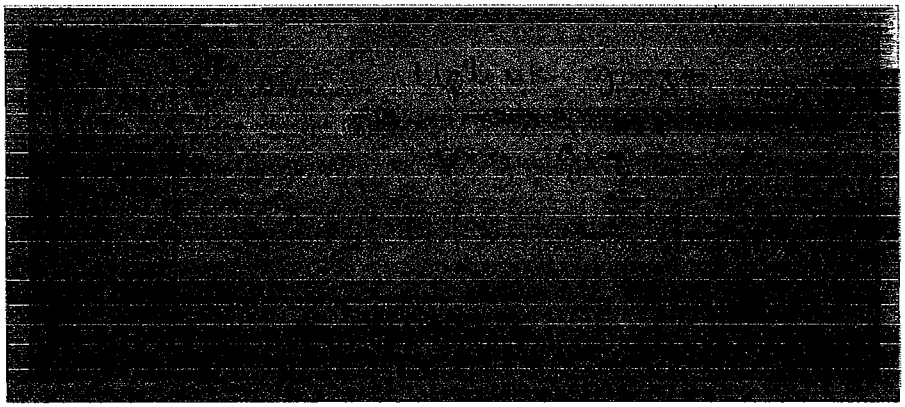

Gambar 1. Piutang Kepada Aktivis NGO

Ada konspirasi disini sebenarnya antara koordinator dengan bagian keuangan. Konspirasi atau dalam bahasa yang sederhana adalah kerjasama antara koordinator dan bagian keuangan ini memang terjadi sejak awal NGO ini berdiri. Pelaporan keuangan yang berbasis komputer baru dilakukan sejak pertengahan 2005, sebelumnya dilakukan dengan manual. Bisa dibayangkan jika dengan sistem komputerisasi saja laporan keuangan NGO ini penuh dengan rekayasa apalagi sebatas pada pelaporan manual.

Sampai penyusunan laporan ini disusun, bentuk kecurangan yang paling dominan memang masalah piutang untuk kepentingan pribadi aktivis. Bahkan yang menarik lagi adalah sempat tetangga sekitar NGO meminjam sejumlah uang entah

untuk kepentingan apa dan oleh koordinator NGO ini diberikan sejumlah uang yang diminta, meskipun tidak lama kemudian dilunasinya piutang itu.

Pemanfaatan uang organisasi untuk kepentingan pribadi adalah bagian dari kecurangan. Akan sangat sulit membuktikan bentuk kecurangan ini jika kita tidak masuk menjadi bagian dari NGO itu, dengan pengamatan terlibat maka kita akan mengetahui semua seluk-beluk NGO.

2. Piutang kepada NGO lain

Dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan jaringan yang luas, perlu kerjasama dan saling mendukung. Hal ini tercermin dalam dunia NGO, saling dukung-mendukung dan kerjasama bukanlah hal aneh termasuk kerjasama dalam urusan finansial.

Urusan dana terlambat cair adalah hal yang biasa dalam dunia NGO, padahal ada agenda mendesak yang harus segera dijalankan. Pilihannya kemudian adalah meminjam atau utang dulu kepada NGO lain. Pinjam meminjam dana ini sebenarnya juga tidak diperbolehkan oleh induk dari masing-masing NGO, semua terjadi karena manajemen keuangan yang buruk dari NGO itu sendiri.

Urban Poor Linkage (Uplink) pernah memberikan piutang yang cukup besar kepada RTND (Rumpun Tjoet Nyak Dien) NGO yang bergerak di bidang pemberdayaan PRT (Pekerja Rumah Tangga). Pinjaman sebesar Rp. 4.000.000.00 (empat juta rupiah) itu dilakukan untuk mengadakan event tertentu, sementara dana yang ada telah digunakan untuk keperluan lain. Piutang ini dilakukan tanpa

sepengetahuan petinggi RTND, karena bagian keuangan RTND yang kala itu menghubungi keuangan Uplink menghimbau agar tidak memberi tahu Mbak Lita (Koordinator RTND).

Lain RTND lain pula GKJM (Gerakan Kaum Jalanan Merdeka). GKJM adalah NGO yang bergerak memberdayakan anak jalanan dan pengamen. GKJM merupakan NGO yang paling sering meminjam dana dari Uplink. Pengurus GKJM sendiri adalah anak-anak jalanan yang memang kurang memiliki pengetahuan manajemen keuangan, tidak heran jika *Urban Poor Consortium* sebagai induk dari GKJM menunjuk Uplink untuk membantu mengelola dana dari *funding*. Meskipun sudah mendapat bagian dana sendiri nampakya selalu kurang untuk GKJM.

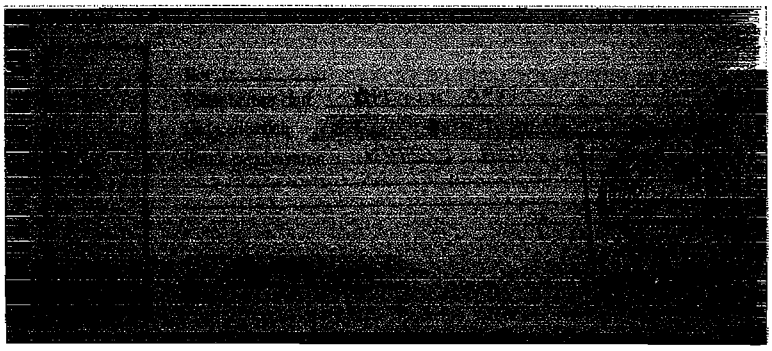

Gambar 2. Bukti Piutang NGO RTND

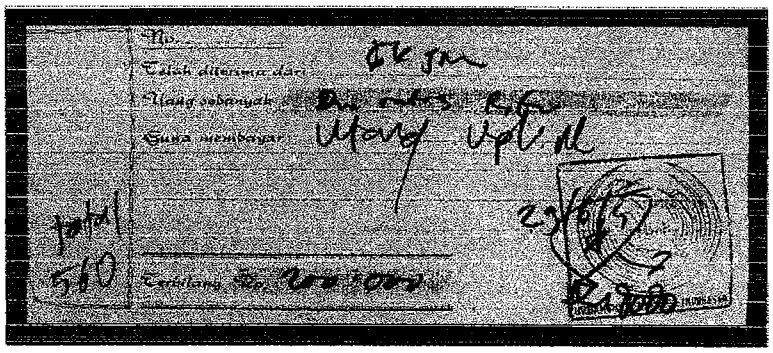

Gambar 3. Bukti Piutang NGO GKJM

Dalam masalah memberikan piutang kepada NGO lain prinsip yang digunakan adalah sebatas kepercayaan. Tidak ada istilah jaminan untuk piutang yang diberikan. Padahal dana yang dipinjam bisa dibilang tidak sedikit, namun sekali lagi karena prinsip kepercayaan itu maka terjadi piutang tanpa jaminan.

Selain memberikan piutang NGO lain, ternyata Uplink sendiri juga pernah utang kepada NGO lain. Segala transaksi yang berkaitan dengan pinjam meminjam dana antar NGO ini juga tidak dicatat dalam catatan akuntansi. Bukti piutang yang ada hanya sebatas pada bukti adanya transaksi tanpa masuk dalam catatan akuntansi. Sehingga laporan keuangan yang ada sekali lagi tidak mencerminkan kondisi keuangan sesungguhnya dari NGO ini, kas disajikan lebih tinggi *(overstatement)*. Padahal kondisi sesungguhnya, kas yang dimiliki sudah tidak sebesar apa yang disajikan didalam laporan keuangan. Dalam tataran ideal, piutang harus dicatat dalam catatan akuntansi, jika tidak maka yang terjadi adalah pos piutang dalam neraca dicatat lebih rendah (*understatement)*.

Perlu diketahui juga bahwa tidak ada alasan yang membenarkan adanya pinjam meminjam dana antar NGO. Pada umumnya pinjam-meminjam dana ini tidak pernah dicatat dalam catatan akuntansi sehingga laporan yang dibuat penuh dengan manipulasi untuk menutupi berbagai kecurangan yang dilakukan. Pinjam meminjam dana antar NGO ini dilakukan tanpa jaminan dalam bentuk apapun hanya sebatas pada *trust* antara pengurus atau aktivis yang bersangkutan. Pada prakteknya pinjam meminjam dana ini memang meningkatkan kedekatan antar organisasi NGO itu

sendiri namun bukan tidak mungkin pinjam meminjam dana ini akan menjadi bumerang yang berakibat buruk pada NGO itu sendiri.

3. Piutang kepada masyarakat yang di advokasi

Dalam konsep pemberdayaan versi Uplink tidak dikenal pemberdayaan dengan jalan memberi piutang. Pinjaman uang bukan pemberdayaan melainkan pemerdayaan. Secara tegas Uplink tidak memperbolehkan masyarakat yang dibina mendapatkan piutang, dengan asumsi jika satu memperoleh piutang maka semua akan mengajukan pinjaman uang, padahal Uplink bukanlah lembaga kredit.

Namun lain teori lain pula prakteknya. Kasus penggusuran pemukiman sepanjang bantaran kali gajah wong yang dimulai sejak awal 2003 ternyata meninggalkan cerita tersendiri. Uplink yang mengkampanyekan nol penggusuran kala itu ternyata dihadapkan pada masalah yang rumit. Enam puluh delapan kepala keluarga yang kebanyakan berprofesi sebagai pengemis, pemulung, buruh cuci dan pekerja seks komersil harus hidup tanpa tempat tinggal karena gubuk yang mereka diami selama ini digusur dengan dalih akan dibangun kampus baru IAIN (sekarang UIN).

Salah satu korban penggusuran itu adalah Mbak Semi seorang pengamen yang juga menjadi tukang pijat alternatif. Sebelumnya Mbak Semi hanyalah seorang pengamen saja namun karena kedekatannya dengan Uplink maka Mbak Semi sempat mengikuti pelatihan pijat di Jakarta. Karena kedekatan itulah ketika gubuknya digusur

Mbak Semi meminta pinjaman uang kepada Uplink. Naluri kemanusiaan koordiantor Uplink tergerak, akhirnya Mbak Semi memperoleh piutang dari Uplink.

Masih berkaitan dengan piutang kepada pihak-pihak yang "tertindas" namun berbeda kasus. Mbak Anik adalah korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang diadvokasi oleh Uplink. Dalam penanganan kasus ini pada akhirnya Uplink juga harus mengeluarkan dana karena yang bersangkutan harus hidup tanpa suaminya dan harus menghidupi anaknya. Uplink akhirnya memberikan piutang untuk modal hidup.

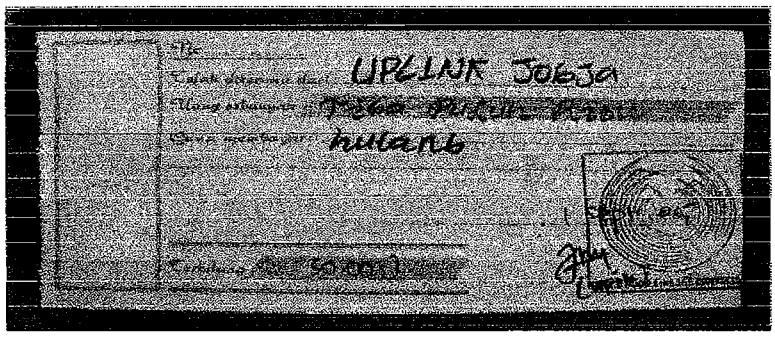

Gambar 4. Piutang Kepada Masyarakat

Kedua kasus tadi adalah contoh konkrit dari penyelewengan dana yang diperoleh dari *funding*. Sebenarnya tidak ada pos khusus untuk memberikan piutang kepada pihak-pihak yang diadvokasi, namun sekali lagi karena ada konspirasi diantara aktivis NGO itu maka berbagai bentuk penyelewengan dana itu terjadi.

Pinjaman-pinjaman yang diberikan kepada pihak-pihak yang diadvokasi itu juga tidak dicatat dalam catatan akuntansi. Pinjaman yang ada hanya sebatas dicatat dalam kwitansi. Akibatnya tentu mudah ditebak, kas yang disajikan dalam neraca dicatat lebih tinggi *(Overstatement)*, sebaliknya pos piutang dicatat lebih rendah atau dalam akuntansi dikenal dengan istilah *understatement*.

4. Penghilangan bukti pembelian tunai dan Pembuatan bon palsu

Bentuk kecurangan yang kerap terjadi di Uplink adalah penghilangan bukti atas pembelian barang. Pembelian barang dalam kegiatan operasional NGO adalah sesuatu hal yang sangat sering terjadi. Bukti atas pembelian barang sangat sering (di)hilang(kan) ketika harus diserahkan kepada bagian keuangan.

Dalam prinsip pembelian barang, orang atau pengurus NGO yang hendak membeli barang meng-klaim sejumlah uang terlebih dahulu kepada bagian keuangan. Setelah dana diperoleh barulah pihak yang meng-klaim melakukan pembelian. Setelah pembelian terjadi maka bukti pembelian yang ada harus diserahkan kepada bagian keuangan NGO.

Bukti transaksi yang seharusnya diserahkan kepada bagian keuangan itu dalam beberapa kesempatan sering hilang. Kasus (di)hilang(kan) nya bukti pembelian barang ini sering didalihkan karena situasi yang tidak memungkinkan untuk meminta bukti pembelian pada saat transaksi, misalnya saat aksi demonstrasi atau juga sering juga dengan alasan hilang begitu saja.

Jika demikian tindakan yang kemudian dilakukan oleh bagian keuangan adalah dengan membuat bon palsu atau bukti transaksi palsu. Biasanya transaksi yang buktinya hilang itu dicatat dalam sebuah kwitansi yang di tanda tangani dengan nominal yang sudah "dibulatkan".

Pembuatan bon palsu ini tetap dicatat dalam catatan akuntansi. Transaksi yang ada memang tidak diperinci, karena bon asli yang telah hilang jadi berbagai transaksi yang ada dicatat dalam satu kwitansi. Karena rician pembelian barang tidak ada maka

dengan pembuatan bon baru berupa kwitansi itu ada unsur penggelembungan dana. Penggelembungan dana ini tidak pernah diselidiki oleh *Urban Poor Consortium* sebagai induk dari NGO ini.

Seringnya pembuatan bon palsu ini terjadi karena pihak *Urban Poor Consortium* tidak pernah mempermasalahkan bukti-bukti yang tidak rinci. Pembuatan bon palsu ini sangat rentan akan penyelewengan dana mengingat tidak ada perincian mengenai barang apa yang sudah dibeli. Dana yang diselewengkan ini pada umumnya digunakan untuk kepentingan pribadi aktivis.

Dengan pembuatan bon palsu ini maka akan berimplikasi pada neraca khususnya kas. Kas dicatat lebih rendah (*understatement)*, hal ini dapat dimengerti mengingat besarnya *mark up* akan semakin mengurangi kas, padahal jika tindakan ini (penghilangan bukti) dapat dicegah maka kas akan disajikan apa adanya. Sementara itu biaya yang dikeluarkan tentu saja dicatat lebih tinggi (*overstatement)* dari yang seharusnya, karena ada unsur *mark up*.

5. Tidak dicatatnya pendapatan bunga dan pajak bank

Tidak pernah dilakukannya pengecekan atas saldo rekening di Bank oleh pihak *Urban Poor Consortium* mengakibatkan tidak dicatatnya pendapatan bunga yang diperoleh selama menyimpan dana di bank.

Selain pendapatan bunga tidak dicatat, pajak atau administrasi yang dipungut oleh bank juga tidak pernah dicatat dalam catatan akuntansi. Dengan pencatatan pajak maka saldo yang tertera dalam laporan keuangan otomatis akan berkurang menjadi

lebih kecil namun karena tidak dicatatnya pajak bank maka saldo yang ada pada laporan keuangan tidak akan pernah sama dengan saldo yang tertera pada bank.

Tidak dicatatnya pendapatan dan pajak dalam catatan akuntasni terjadi karena lemahnya sistem audit yang ada di tingkat pusat (*Urban Poor Consortium),* hal ini terbukti dengan tidak dipermasalahkannya pencatatan atas laporan keuangan yang selama ini disusun dan dilaporkan setiap bulannya. Dengan dana besar yang dimiliki oleh *Urban Poor Linkage* hendaknya audit dilakukan secara serius. Dengan demikian maka harta kekayaan perusahaan dalam hal ini harta NGO dapat terjaga dan dimanfaatkan sesuai dengan prosedur yang ada.

Karena pendapatan bunga tidak dicatat maka akan berimplikasi pada laporan keuangan yang disajikan. Pendapatan bunga bank ini idealnya memang dicatat dalam catatan akuntansi, sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh NGO ini memang benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang nyata. Jika pendapatan bunga dicatat dalam catatan akuntasni maka akan berimplikasi pada jumlah saldo yang tercatat baik dalam pembukuan bank maupun pembukuan NGO. Dengan tidak dicatatnya pendapatan bunga maka terjadi *understatement,* yaitu penyajian yang lebih kecil atas saldo bank di dalam laporan NGO. Padahal saldo menurut bank tercatat lebih tinggi *(overstatement)*, maka akan terjadi kerancuan saldo antara NGO dan Bank.

6. Menambah daftar gaji

Di Uplink dikenal istilah CO (*Comunity Organizer)* dan CL (*Comunity Leadership)*. CO adalah pihak-pihak yang khusus direkut oleh Uplink untuk

membantu kegiatan operasional NGO seperti advokasi, sementara CL adalah pihak intern masyarakat yang ditunjuk untuk mendampingi komunitas yang diadvokasi, jadi CL adalah orang dari dalam elemen masyarakat yang diadvokasi.

Sesuai dengan kesepakatan awal, aktivis yang mendapat gaji adalah CO, sementara CL tidak mendapat kompensasi berupa gaji namun berupa keterampilan dengan berbagai pelatihan yang diadakan oleh LSM. Sehingga dengan keterampilan yang ada CL dapat membawa komunitasnya ke taraf hidup yang lebih baik. Keterampilan yang dilatih seperti pelatihan pijat alternatif, pelatihan tabungan, dan masih banyak pelatihan yang pada dasarnya meningkatkan keterampilan dari masyarakat miskin kota.

Di dalam menjalankan kegiatannya ternyata CL juga menuntut adanya kompensasi dana untuk kegiatan operasional. Padahal di dalam *workplan* tidak ada pos khusus untuk pendanaan CL. Untuk CL kesehatan misalnya pernah meng-klaim dana untuk kegiatan operasional.

Untuk menyiasati keluarnya dana untuk CL ini maka bagian keuangan membuat bukti pengeluaran kas berupa kwitansi gaji untuk aktivis. Pencatatan dalam catatan akuntansi dengan menambah daftar gaji sampai saat ini belum dipermasalahkan mengingat intensitasnya yang tidak sering.

Secara akuntansi tindakan menambah daftar gaji berimplikasi pada dicatatnya kas yang terlalu rendah *(understatement)* karena pengeluaran ini sebenarnya tidak perlu, sebaliknya biaya gaji akan dicatat lebih tinggi *(overstatement)* karena ada unsur penambahan daftar gaji.

7. *Fraud* atas barang bukan kas

Untuk meningkatkan pendanaan di tingkatan simpul maka *Urban Poor Consortium* sebagai NGO induk mencoba mengambil inisiatif untuk membuat berbagai *merchandise* berupa kaos, mug dan buku. Dengan penjualan barang-barang itu diharapkan ada pemasukan lain pada keuangan simpul selain pendapatan dari *funding*.

Namun yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan harapan. Untuk kaos dan mug misalnya, hampir seluruh aktivis NGO ini menggunakannya untuk kepentingan pribadi mereka tanpa membayar terlebih dahulu. Kesepakatan awal adalah dengan sistem potong gaji, namun setiap bagian keuangan mencoba memotong gaji para aktivis itu selalu saja ada alasan untuk tidak memotong gaji mereka. Masing-masing aktivis tampaknya tidak cukup hanya mengambil satu atau dua barang, pada umumnya mereka mengambil barang lebih dari dua untuk kepentingan pribadi mereka.

Selain itu *fraud* atas barang bukan kas adalah pemanfaatan fasilitas NGO untuk kepentingan pribadi aktivis. Seperti kendaraan milik NGO sering digunakan untuk kuliah atau bepergian para aktivis yang tergabung dalam NGO ini. Biaya bahan bakar yang digunakan tetap saja diambilkan dari kas NGO meskipun kendaraan itu digunakan bukan untuk kepentingan NGO.

Pemanfaatan telepon, fax, kamera dan internet untuk kepentingan pibadi adalah hal yang sering terjadi di Uplink. Pemanfaatan fasilitas ini memang sangat

sulit dikontrol mengingat banyaknya elemen masyarakat yang berinteraksi di kantor NGO ini.

Fraud atas barang bukan kas jika berlangsung terus menerus tentu saja akan berakibat buruk pada NGO. Secara akuntansi kondisi ini menyebabkan kas dicatat lebih rendah *(understatement)* karena pemanfaatan berbagai fasilitas itu pada gilirannya akan mengurangi kas yang tersedia, padahal pemanfaatan fasilitas itu bukan untuk kepentingan NGO. Sementara itu biaya untuk menggunakan fasilitas itu "membengkak" dan otomatis dicatat menjadi lebih tinggi *(overstatement)*.

8. Penjualan Tidak Tercatat

Meskipun bukan perusahaan dagang, namun terkadang NGO mencoba menghimpun dana selain dari donor. Kondisi ini terjadi juga di UPC *(Urban Poor Concortium)*, untuk menambah pendanaan ditingkatan simpul maka UPC mengirimkan *merchandise* untuk dijual(kan). Pendapatan yang diperoleh dari penjualan kaos, mug maupun buku seharusnya segera disetor ke *Urban Poor Consortium* di Jakarta namun yang terjadi adalah dana yang diperoleh justru disimpan untuk sementara.

Kebijakan penundaan penyetoran kas ini menurut koordinator NGO dimaksudkan untuk berjaga-jaga bila mana dana yang dimiliki oleh NGO habis maka uang dari penjualan *merchandise* bisa digunakan terlebih dahulu.

Pemanfaatan kas yang diperoleh dari penjualan *merchandise* tetap dicatat dalam catatan akuntansi. Sampai saat ini pemanfaatan kas dari hasil penjualan

merchandise sering digunakan untuk menutupi transaksi jika dana NGO menipis atau jika dana belum cair dari *funding.*

Secara akuntansi kondisi ini akan berimplikasi pada pencatatan kas yang terlalu rendah *(understatement)* karena pemanfaatan kas yang terus menerus namun sesungguhnya bukan kas milik organisasi, sementara itu pos pengeluaran atas kemanfaatan kas dicatat lebih tinggi *(overstatement).*

9. Membuat Program Baru

Karena buruknya manajemen keuangan yang ada didalam tubuh NGO maka tidak heran jika dana yang seharusnya dapat digunakan sampai akhir tahun ternyata habis di tengah jalan. Jika kondisi demikian maka koordinator dengan segala kemampuannya mencoba meminta dana (lagi) kepada *Urban Poor Consortium* di Jakarta sebagai NGO induk.

Permintaan dana ini tidak begitu saja meminta namun disertai dengan penyertaan bahwa di tingkatan simpul (Yogyakarta) ada program baru yang mendesak dan membutuhkan dana. Dalam kasus di Yogyakarta ini adalah dimunculkannya program baru yaitu pendataan sektor informal perkotaan. Padahal didalam *workplan* pendataan sektor informal ini tidak ada. Pendataan ini melibatkan para peneliti dan para akademisi dari perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Dengan dalih memberi honor tim peneliti ini maka *Urban Poor Consortium* di Jakarta mengirim (lagi) dana yang diminta.

Selain pembuatan program baru untuk meningkatkan pendapatan dari NGO pusat ada pula pembuatan program fiktif untuk menghimpun dana. Program fiktif yang pernah dibuat adalah pemberdayaan tim kesehatan kampung selain itu juga program monitoring di setiap komunitas yang didampingi. Pada gilirannya program ini memang tidak berjalan namun dana tetap masuk ke dalam kas NGO. Kondisi ini tentu saja akan bepengaruh pada pos pendapatan. Pendapatan akan dicatat lebih tinggi *(overstatement)* karena memperoleh suntikan dana baru dari pusat.

B. Pemicu terjadinya *fraud* di LSM

Ada tiga faktor pemicu terjadinya kecurangan dalam tubuh suatu organisasi, yaitu: dorongan, kesempatan dan alasan pembenaran. Seseorang melakukan kecurangan dapat terdorong oleh kebutuhan, ketamakan, ketidakpuasan atau faktor kejiwaan tertentu seperti kleptomania. Dorongan ini menyebabkan seseorang mempunyai niat untuk melakukan kecurangan. Niat ini akan direalisasikan apabila terdapat kesempatan yang terbuka, seperti lemahnya pengendalian, birokrasi yang berbelit, serta volume dan kompleksitas kegiatan yang meningkat. Namun tidak setiap niat untuk melakukan kecurangan akan direalisasikan meskipun ada kesempatan. Sementara itu pembenaran merupakan alasan bahwa kecurangan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang atau sebagai kompensasi atas ketidakadilan (Sudarwan, 2003:31).

Sangat sulit untuk menggeneralisir begitu saja siapa dan mengapa orang itu melakukan kecurangan. Kadangkala pelaku kecurangan adalah orang yang dalam

keadaan biasa dianggap tidak mungkin melakukan kecurangan. Namun, karena tekanan atau keadaan orang tersebut dapat terdorong untuk melakukan kecurangan.

Keadaan intern suatu organisasi atau perusahaan tentu juga menjadi faktor pendorong timbulnya kecurangan. Terlebih pada organisasi atau perusahaan yang manajemen dan pengendalian internalnya lemah. Dengan manajemen dan pengendalian intern yang lemah maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan tinggi.

Dalam konteks NGO, kecurangan yang terjadi lebih dikarenakan faktor lemahnya pengendalian internal. Kontrol atas penggunaan uang tidak begitu ketat. Dalam NGO, kontrol yang ketat justru kepada pelaksanaan program-program advokasi sehingga kontrol atas penggunaan uang seringkali terabaikan.

NGO di tiap-tiap simpul akan dikatakan sukses atau berhasil jika semakin sering melakukan aksi-aksi massa. Penggalangan opini melalui media massa juga cara efektif untuk membentuk stigma keberhasilan NGO. Kecurangan yang terjadi di NGO lebih dikarenakan kurangnya kontrol atas penggunaan dana yang ada, kontrol lebih ditekankan pada aksi-aksi advokasi semata. Lemahnya kontrol pada bagian keuangan ini pada gilirannya memicu penyelewengan dana yang diperoleh dari *funding,* hal ini bisa dimaknai sebagai besarnya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan.

Dominasi koordinator NGO juga dirasa sebagai faktor pemicu kecurangan. Koordinator yang ada menurut sebagian besar aktivis memang kurang pandai di dalam mengendalikan organisasi terlebih masalah keuangan. Bagaimana koordinator

bisa terpilih adalah suatu kebetulan. Koordinator terdahulu pada awal 2005 secara tiba-tiba mengundurkan diri dan ternyata tidak ada orang lain selain koordinator saat ini, maka terpilihlah koordinator dadakan pada awal tahun 2005.

Hampir satu tahun bergelut bersama di Uplink ternyata faktor dominasi koordiantor NGO memiliki andil besar di dalam terjadinya kecurangan atas penggunaan dana maupun barang bukan kas. Dominasi koordiantor ini secara jelas terlihat pada kebijakan memecat secara tidak hormat 4 CO (*Comunity Organizer).* Padahal keempat orang ini adalah orang yang bisa menggantikan koordinator pada tahun berikutnya. Dengan tidak adanya CO maka dapat ditebak bahwa tahun depan (2006) koordiantor masih dijabat oleh orang yang sama, artinya berbagai kecurangan yang ada saat ini masih berpeluang terjadi bahkan mungkin dengan intensitas yang berbeda.

Namun dari semua itu, tampaknya faktor pengendalian intern yang lemah merupakan faktor dominan penyebab terjadinya kecurangan di dalam tubuh NGO. Kontrol atas laporan keuangan di *Urban Poor Consortium* yang sangat lemah menjadikan bagian keuangan NGO ditingkatan simpul (Yogyakarta) dengan mudah melakukan kecurangan.

Selama ini pemanfaatan jasa auditor memang belum digunakan, untuk kebaikan bersama akan lebih baik jika ada pemeriksaan dari auditor yang memang independen. Dengan demikian kecurangan yang diharapkan akan dapat diminimalisir, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk kepentingan rakyat benar-benar dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akuntabilitas NGO memang lemah dan sangat problematis. Berbeda dengan sektor usaha lain seperti perusahaan dagang, tidak ada garis dasar yang jelas untuk hasil dan laporan tentang aktivitas NGO (Edwards, 2000:21). Kebanyakan NGO menunjukkan bahwa hampir semua lebih memperhatikan akuntabilitas "ke atas" (*upward accountability)* yaitu kepada donor, ketimbang akuntabilitas "ke bawah" (*downward accountability)* kepada masyarakat yang mereka wakili.

Pertanggungjawaban NGO kepada donor lebih ditekankan kepada pelaksanaan program kegiatan. Penekanan pada program inilah yang sering mengabaikan masalah pertangungjawaban dana. *Funding* sendiri menuntut adanya laporan program yang telah dijalankan, meskipun laporan alokasi penggunaan dana juga diminta namun hal itu tidak lebih dari formalitas belaka.

"Kelonggaran" akan pertanggungjawaban dana ini pada gilirannya justru sering disalahartikan oleh para aktivis yang bergelut didalam dunia NGO. Berbagai penyelewengan dana baik kas maupun non kas akhirnya dilakukan oleh para aktivis itu sendiri. Tidak mengejutkan lagi jika kemudian ada media massa yang memberitakan aktivis NGO kedapatan mencuri atau menyalahgunakan harta milik NGO yang bersangkutan.

Kelangsungan hidup NGO di Indonesia akan tergantung pada efisiensi manajerial dan kredibilitas sosial mereka. Artinya, NGO akan mampu terus berjalan

ketika dana yang ada memang dimanfaatkan untuk kerja advokasi sehingga pada gilirannya nama NGO dapat diterima oleh kalangan masyarakat di tingkatan basis yang diadvokasi.

Manajemen NGO dalam konteks penelitian ini masih kurang efisien dan terlalu bergantung kepada pemimpin dalam hal ini koordinator. Kondisi ini disebabkan karena dominasi pemimpin dan juga pertikaian internal yang terjadi di kalangan aktivis NGO, ditambah lagi kasus penyelewengan dana dan pertanggungjawaban dana yang penuh dengan rekayasa menjadikan kita perlu bertanya lagi mengenai eksistensi NGO.

Aktivis NGO kebanyakan memang kurang profesional (Zaidi, 2001:116). Banyak aktivis NGO kurang memiliki pengetahuan spesifik atau keahlian khusus yang diperlukan, bisa jadi bagian keuangan NGO tidak memiliki *basic* pendidikan keuangan. Selain itu, ada kecenderungan bahwa NGO dipakai sebagai batu loncatan bagi para sarjana baru yang belum memperoleh pekerjaan. Mereka (para sarjana baru) biasanya segera meninggalkan NGO setelah menemukan peluang atau pekerjaan yang lebih baik.

Selain itu juga mayoritas aktivis NGO tidak mempunyai pemahaman teoritis dan keahlian manajerial yang memadai. Hal itu tersirat dari kebingungan teoritis yang dihadapi para aktivis NGO ketika mengimplementasikan program aksi di lapangan. Dalam prakteknya sering kali terjadi inkonsitensi antara teori dan metode.

Berbagai persoalan yang dimiliki NGO terlebih masalah kecurangan yang berkaitan dengan dana NGO tidak saja merintangi pencapaian tujuan, namun juga menimbulkan kerugian bagi perkembangan NGO sendiri.

B. Saran

Demi perkembangan NGO ke depan agar lebih baik maka perlu sekiranya saran-saran peneliti ini untuk dipertimbangkan:

1. Berkenaan dengan masalah keuangan, perlu kiranya diperhitungkan pentingnya memanfaatkan jasa auditor untuk menilai laporan keuangan yang disusun oleh NGO. Jika sekiranya ada penyimpangan dana maka dengan segera dapat ditindaklanjuti.
2. Perlunya evaluasi khusus berkaitan dengan pemanfaatan alokasi dana dari *funding* karena selama ini evaluasi dilakukan sebatas pada aksi-aksi advokasi semata tanpa pernah ada evaluasi keuangan.
3. Inventarisasi harta kekayaan NGO non kas, sehingga kecurangan yang berkaitan dengan barang non kas dapat segera dideteksi. Kebanyakan barang non kas selama ini pencatatannya kurang sistematis sehingga banyak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh para aktivis NGO.
4. Perlunya pelatihan-pelatihan bagi para aktivis yang bergelut di dalam NGO berkaitan dengan masalah tanggung jawab dan pelatihan manajemen, dengan demikian maka para aktivis itu dapat diandalkan kemampuannya baik dalam hal teori maupun praktek di lapangan.

C. Keterbatasan Penelitian

Konteks penelitian ini memang sangat spesifik yaitu kecurangan pada NGO, akan lebih baik lagi jika penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada organisasi sektor publik yang besar maupun pada perusahaan-perusahaan dagang yang lebih kompleks. Dengan demikian modus-modus kecurangan dapat terungkap kepermukaan, karena selama ini kecurangan terlebih yang berkaitan dengan keuangan masih sebatas pada wacana publik tanpa ada usaha pengungkapannya.

Spesifiknya lingkup penelitian menjadikan hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan ukuran untuk organisasi lain seperti perusahaan dagang maupun organisasi sektor publik lain. Sehingga usaha untuk menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan kecurangan diperlukan penelitian sejenis namun dilakukan pada organisasi atau perusahaan dagang. Dengan demikian khasanah ilmu yang berkaitan dengan kecurangan dapat semakin lengkap dan komprehensif.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak bentuk kecurangan yang mungkin belum terungkap. Dengan penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi berbagai kecurangan yang berkaitan dengan masalah keuangan.

Daftar Pustaka

Budiman, Hikmat, 1997, *Pembunuhan yang Selalu Gagal, Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Effendi, Tadjjudin Noer, 2004, *Hakekat Perdebatan Metodologi Dapat Dilacak Dengan Menelaah: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi (Metodologi),* Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Sosial, Studi Pembangunan - FISIPOL UGM

Hagul, Peter (ed),1992, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat,* Jakarta : Rajawali Pers.

Huberman dan Miller, 1992, *Analisis Metode Kualitatif,* Jakarta : UI Press.

Hulme, David & Michael Edwards, 1997, *NGOs, States and Donors, Too Close for Comfort,* New York : St. Martin's Press.

_____ 1996, "Too Close for Comfort? The Impact of Official Aid on Nongovernmental Organzation". *World Development.* Vol.24, no. 6

Edwards, Michael, 2000, *NGOs Right and Responsbilities, A New Deal for Global Governance,* London : the Foreign Policy Center

IAI, 1994, *Standar Akuntansi Keuangan Vol.1,* Jakarta : Salemba Empat.

IAI, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 April 2004,* Jakarta : Salemba Empat.

Hannam, Peter, 1988, Pengembangan Bentuk Pembangunan Alternatif: Pengalaman LSM di Indonesia, *PRISMA* No. 4, Tahun XVII.

Ismawan, Bambang, Partisipasi dan Dimensi Keswadayaan: Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Artikel – Th. II – Mei 2003

Jusup, Haryono, 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Yogyakarta : STIE YKPN.

Mulyani, Siti, 2005, *Gerakan Sosial Urban Poor Linkage Yogyakarta,* Tesis Program Pasca Sarjana FISIPOL UGM

Pikiran Rakyat, 20 Januari 2004 "Fraud Audit" Dapat Cegah Korupsi,

Prijono, S. Onny, 1996, *Pemberdayaan (Konsep, Kebijakan dan Implementasi),* Jakata : CSIS.

Saidi, Zaim, 2000, *Secangkir kopi Max Havelar (LSM dan Kebangkitan Masyarakat),* Jakarta : Gramedia & YLKI.

Sudarwan, Cara Efektif Menangani Risiko *Fraud* Secara Komprehensif, *Auditor Internal,* Edisi November 2003

Suharko, DR, 2003, NGO, Civil Society dan Demokrasi: Kritik atas pandangan liberal, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM,* Vol 7, No 2, Nopember

_____ 2005, *Merajut Demokrasi (Hubungan NGO, Pemerintah, dan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokratis (1966-2001)),* Yogyakarta : Tiara Wacana

Surachmad, Winarno, 1970, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah,* Bandung : Tarsito.

Vredenberg, Jacob, 1986, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat,* Jakarta : Gramedia.

Tunggal, Amin Widjaja, 1991, *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing),* Jakarta : Rineka Cipta.

Usman, Soenyoto. 2005, *Lembaga Lokal,* Diktat Kuliah Pembangunan dan Kebijakan Sosial, Studi Pembangunan - FISIPOL UGM (Tidak dipublikasikan).

Yin, Robert, 2002, *Studi Kasus-Desain dan Metode,* Jakarta : RajaGrafindo.

CONTOH TRANSAKSI YANG TIDAK DICATAT DALAM CATATAN KEUANGAN

Gambar 1. Piutang kepada NGO GKJM

Gambar 2. Piutang kepada masyarakat

Gambar 3. Piutang kepada NGO RTND

WORKPLAN UPLINK JOGJA Januari-Juni 2005 (1 semester)

No.	Kegiatan	Target	Waktu	Anggaran	Total Anggaran	Sumber dana: Uplink, Simpul; Atma Jaya	PJ
1	Pengorganisasian						
	a. ikut pertemuan di tiap komunitas	Adanya komunikasi simpul dengan tiap komunitas	Mulai Januari Minggu ke-3	-----			CL dan pendamping tiap komunitas
	b. monitoring bersama 1x seminggu disetiap komunitas giliran	Komunikasi dan berbagi persoalan tiap komunitas	Mulai Februari minggu ke- 2	Rp.50.000,-x24 minggu	Rp.1.200.000,-	Simpul (saweran utk kas dan tambahan)	Semua + gugun
	c. Pendekatan individu minimal 3x seminggu	Lebih kenal dan dekat dengan komunitas	Mulai Januari Minggu ke-1	------			CO +CL
	d. re-edukasi tim pijet di jakarta	Tim dapat menggali informasi melalui pijet	maret minggu ke-3	- Transport Jgj-jkt kereta 80.000x3 orangx2 (pp)=480.000,- - Transport lokal dari stasiun (taxi) 20.000x2 (pp)=40.000 - Makan 5000x3x7harix3 orang=315.000,- - Transport lokal selama platihan 10.000x7harix3orang= 210.000,- (kasbon)	Rp. 1.045.000,-	Simpul	Yani Kairo
2	Advokasi						
	a. Workshop perda PKL Sleman	Membuka kesempatan untuk revisi perda PKL	Maret minggu ke-4	- makan 5000x50 0rg=250.000,- - minum 30.000 (teh) - snack 3000x50org=150.000 - Fc perda+undangan 7000x50 org=350.000,- - Kaset handycam 30000x2=60.000,- - Cetak foto 50.000 - Transport 100.000	Rp.990.000,-	Simpul	Koordinator+atmajaya
	b. PILKADA						
	- Sosialisasi sistem pilkada dan trackrecord calon	Rakyat tahu sistem dan calonnya	maret Minggu ke-3	Fotokopi 1000 eksx65 =65.000,-	Rp.65.000,-	Uplink+komunitas	Sekretariat+komunitas
	- Dialog dengan calon kepala daerah	Terjadi kontrak sosial dengan calon	Juli Minggu ke-1	- makan 4000x100 org=400.000,-	Rp.1.175.000,-	Uplink	Kerjasama dengan PMII

				- minum 100.000,-(teh) - snack 2000x100 org=200.000,- - fc bahan+undangan 1000 eksx65=65.000,- - kaset handycam 30.000x2=60.000,- - cetak foto 50.000,- - transport 100.000,- - banner 2 buah +properti lain 200.000,-			
	c. Perda Normalisasi sungai						
	-sosialisasi raperda (penyebar luasan+diskusi)	Rakyat tahu soal perda sungai	maret minggu ke-4	-Fotokopi 100 eksx98 halx65=637.000, -diskusi komsumsi 3 komunitasx50.000=150.000,-	Rp. 787.000,-	Simpul	Sekretariat+komunitas
	d. kampanye Nol penggusuran						
	- Bikin kaos dan sticker (nol penggusuran)	Kampanye buat publik	Februari minggu ke-1	-Kaos 26.000x100 buah=2.400.000,- -sticker 100.000,-	Rp. 2.500.000,-	Dimodali simpul dulu nanti dijual	Pak bowo +febri
	- Refleksi tahun baru Islam	Publik tahu persoalan penggusuran	Februari minggu ke-II	- konsumsi (snack+minum) 3000x100 org=300.000,- - fc pamflet 65x200 eks=13.000,- - bikin film (kaset+transport pembuat+konsumsi)= 74.000,- - dokumentasi –kaset handycam 30.000,- - cucicetak foto 50.000,- - Transport sewa mobil buat antar jemput komunitas 175.000,- - Transport panitia	Rp. 762.000,-	simpul	simpul+kerjasama dengan PMII UNY

				20.000,- - Spanduk backdrop 100.000,-			
4	Jaringan						
	a.Lokal institusional - Tembi - YPR - TKPS - Media; radio,surat kabar,televisi - Profesioanl						
	b. Nasional - Seknas - Kimpraswil - Profesioanl						
	c. Regional - Asia tenggara;ACHR - Asia selatan						
	d. Internasional - Habitat						
5	Supporting system						
	b. supporting system	-adanya sarana pendukung	Setiap bulan	- komunikasi 200.000x6=1.200.000,- - kontrak sekretariat 5 juta - Komputer 2 unit +printer 9,5 juta -telepon fleksi portable 1.300.000,- -meja komputer 2x300.000=600.000,- -lemari berkas 3 pintu 600.000,- -whiteboard besar 120.000,-	Rp.37.490.000,-	seknas	Koordinator

				-whiteboard kecil 15.000,- -Kere 1 besar 50.000,- -Karpet plastik 15 m x 19.000,- =285.000,- -Kursi 3x50.000,-=150.000,- -Televisi 14 inchi 600.000,- -Dispenser 250.000,- -Galon 48.000,-(refill masak sendiri) - internet (150.000x6)=900.000,- -transportasi (150.000x6)=900.000,- -Honor CO (gugun) 6x820.000,- =4.920.000,- (puji)5x 750.000,- =3.750.000,- (iuji)4x 750.000,- =3.000.000,- Staff keuangan (joshua) 4x750.000=3.000.000,- -ATK/bulan (50.000x6)=300.000,- -Fotokopi (50.000x6)= 300.000,- -langganan koran kompas 2400x30x6=432.000,- bernas 1500x30x6=270.000,-			
	c. pertemuan bulanan	-melihat workplan kembali - melihat perkembangan sebulan - -RTL	Sebulan sekali	- Konsumsi Rp. 50.000,- x6=300.000,- - Fc bahan Rp. 3.000,- x6=18.000,-	Rp.318.000,-	simpul	Koordinator
6	Litbang						
	a. kapita Selekta	- membuka kampung baru - menambah jumlah CO	Tiap semester	----------	----------		Tim penelitian Atma jaya
	B. Urban Resources Centre - film dokumenter - riset - dokumentasi	Jadi pusat datanya uplink	Sepanjang masa	-Kaset handycam 2 buahx6x30.000,-=360,000,-	Rp. 360.000,-	Simpul	Kerjasama dengan labsos
	c. Trainning Co & CL	- menambah jumlah Co	Tiap 2 bulan	-konsumsi 50.000,-x3=150.000,- -fc bahan 25.000,-x3=75.000,-	Rp.225.000,-	Simpul+komunitas	Simpul + seknas
	d. penguatan lembaga dan strategi aksi (internal)						
	e. Media (ekstern)	Mengkritisi kondisi sosial lewat media	3 bulan sekali	-fc release 25.000,-x2=50.000,-	Rp. 50.000,-	simpul	Koordinator
	- Website		Sepanjang				

			tahun update 1 bulan				
	- newsletter	Media komunikasi komunitas+penyebaran informasi	Tiap 3 bulan	-cetak 200 eks 100.000,-x2	Rp.200.000,-	Simpul	Tim URC
	- milist		Sepanjang tahun				
	- penerbitan		Sekali setahun				

Pengorganisasian : Rp. 2.245.000,-
Advokasi : Rp. 6.279.000,-
Jaringan :-------
Supporting system : Rp.37.808.000,-
Litbang : Rp. 835.000,-

Rp.47.167.000,- +

Dana cadangan 10%: Rp. 4.716.700,-

Total Rp.51.883.700,-

LAPORAN KEUANGAN

UPLINK YOGYAKARTA
JULI 2005

YOGYAKARTA
2005

UPLINK YK
Balance Sheet (Cash basis) As at 7/31/2005

ASSETS		
AKTIVA LANCAR		
BCA UPLINK YK	5,650,275.00	
KAS	1,996,950.00	
UANG MUKA PENGORGANISASIAN	0.00	
UANG MUKA ADVOKASI	0.00	
UANG MUKA JARINGAN	0.00	
UANG MUKA LITBANG	0.00	
TOTAL AKTIVA LANCAR		7,647,225.00
BANGUNAN	0.00	
PERALATAN KANTOR	0.00	
TOTAL AKTIVA TETAP		0.00
TOTAL AKTIVA		7,647,225.00
TOTAL ASSETS		7,647,225.00
LIABILITIES		
UTANG		
UTANG BANK		0.00
UTANG PRIBADI		(250,000.00)
TOTAL UTANG		(250,000.00)
TOTAL LIABILITIES		(250,000.00)
EQUITY		
MODAL		
MODAL DARI SEKNAS		0.00
MODAL SWADAYA		0.00
Current Earnings		7,897,225.00
TOTAL MODAL		7,897,225.00
TOTAL EQUITY		7,897,225.00
LIABILITIES AND EQUITY		7,647,225.00

Generated On: 12/14/2005

UPLINK YK
Income Statement (Cash basis) 1/1/2005 to 7/31/2005

REVENUE		
PENDAPATAN		
DANA DARI SEKNAS		83,159,000.00
DANA DARI PIHAK LAIN		0.00
TOTAL PENDAPATAN		83,159,000.00
TOTAL REVENUE		83,159,000.00
EXPENSE		
PEGORGANISASIAN		
KOMUNIKASI PERTEMUAN BULANAN	11,400.00	
TRANSPORT	0.00	
KONSUMSI	81,000.00	
PEERTEMUAN DENGAN KOMUNITAS		92,400.00
MONITORING		250,000.00
TRANSPORT	600,000.00	
PERLENGKAPAN SURVEI/PELAYANAN	50,000.00	
SURVEI KAMPUNG TIM PIJET		650,000.00
TRANSPORT	745,000.00	
BIAYA LAIN TIM PIJET	185,000.00	
RE-EDUKASI TIM PIJET		930,000.00
TOTAL PEGORGANISASIAN		1,922,400.00
ADVOKASI		
KONSUMSI	0.00	
FOTOCOPY UNDANGAN	0.00	
DOKUMENTASI	0.00	
SEWA TEMPAT & PERALATAN	130,000.00	
LOGISTIK	500,000.00	
WORKSHOP PERDA PKL		630,000.00
FOTOCOPY MAKALAH	900.00	
KONSUMSI	50,000.00	
FOTOCOPY UNDANGAN	0.00	
DOKUMENTASI	0.00	
CETAK FOTO	0.00	
TRANSPORT	0.00	
PERLENGKAPAN	279,900.00	
PERPRES 36 2005		330,800.00
FOTOCOPY	0.00	
KONSUMSI DAN SEWA TEMPAT	0.00	
TRANSPORT	0.00	
PELATIHAN ORGANISASI		0.00
KONSUMSI	260,000.00	
TRANSPORT	0.00	
PERINGATAN KARTINIAN		260,000.00

KONSUMSI	0.00	
PAMFLET	0.00	
VIDEO FILM	0.00	
DOKUMENTASI	0.00	
SEWA MOBIL	175,000.00	
TRANSPORT PANITIA	0.00	
SPANDUK	49,000.00	
REFLEKSI TAHUN BARU ISLAM		224,000.00
TRANSPORT AKSI	1,185,600.00	
PERLENGKAPAN AKSI	4,461,900.00	
KOMUNIKASI AKSI	130,800.00	
KONSUMSI AKSI	1,978,300.00	
TOTAL AKSI		7,756,600.00
TOTAL ADVOKASI		9,201,400.00
JARINGAN		
SPANDUK	19,200.00	
PENDUKUNG&KONSUMSI	55,350.00	
TRANSPORTASI	21,000.00	
FOTO COPY	20,000.00	
DANA UNTUK NIAS	533,000.00	
BANTUAN NIAS		648,550.00
TOTAL BANTUAN NIAS		648,550.00
SUPORTING SYSTEM		
KOMUNIKASI	744,000.00	
KONTRAK SEKRETARIAT	4,940,000.00	
KOMPUTER	9,660,000.00	
TELEPON	6,473,700.00	
MEJA KOMPUTER	250,000.00	
LEMARI BERKAS ARSIP	800,000.00	
DOKUMENTASI	180,000.00	
LISTRIK	503,700.00	
KERE	35,000.00	
KARPET	442,100.00	
KURSI	90,000.00	
TV	659,000.00	
KESEHATAN	281,100.00	
MOTOR	0.00	
KAMERA	2,485,000.00	
TRANSPORT	1,956,800.00	
HONOR	13,374,000.00	
ATK	1,084,400.00	
FOTOCOPY	173,500.00	
KORAN	450,300.00	
SUPPORTING SYSTEM		44,582,600.00
KONSUMSI	651,700.00	
FOTO KOPY BAHAN	63,700.00	
TRANSPORT	234,500.00	
ALAT LISTRIK	514,100.00	

ALAT RUMAH TANGGA	826,800.00	
PAKET POS	1,032,700.00	
SUPORT LAIN-LAIN		3,323,500.00
TOTAL SUPPORTING SYSTEM		47,906,100.00
LITBANG		
KONSUMSI	0.00	
TRANSPORT	5,000.00	
DOKUMENTASI	28,000.00	
KAPITA SELEKTA		33,000.00
KASET DOKUMENTASI	0.00	
KONSUMSI	0.00	
TRANSPORTASI	10,000.00	
URBAN RESOURCES CENTRE		10,000.00
SEWA TEMPAT&KONSUMSI	8,849,225.00	
TRANSPORTASI	6,281,000.00	
FOTOCOPY BAHAN & ATK	150,400.00	
TRAINING CO&CI		15,280,625.00
KONSUMSI		0.00
TRANSPORTASI	20,000.00	
DOKUMENTASI	0.00	
PENGUATAN LEMBAGA & STRATEGIAKSI	0.00	
FOTO COPY RELEASE	0.00	
KONSUMSI	0.00	
DOKUMENTASI	0.00	
TRANSPORTASI	10,000.00	
CETAK MEDIA KOMUNIKASI	225,000.00	
KOMUNIKASI LITBANG	4,700.00	
MEDIA		259,700.00
TOTAL LITBANG		15,583,325.00
TOTAL EXPENSE		75,261,775.00
NET INCOME		7,897,225.00

Generated On: 12/14/2005

UPLINK YK
Trial Balance (Cash basis) As at 7/31/2005

		Debits	Credits
1110	BCA UPLINK YK	5,650,275.00	0.00
1120	KAS	1,996,950.00	0.00
1130	UANG MUKA PENGORGANISASIAN	0.00	0.00
1140	UANG MUKA ADVOKASI	0.00	0.00
1150	UANG MUKA JARINGAN	0.00	0.00
1160	UANG MUKA LITBANG	0.00	0.00
1171	BANGUNAN	0.00	0.00
1172	PERALATAN KANTOR	0.00	0.00
2010	UTANG BANK	0.00	0.00
2020	UTANG PRIBADI	250,000.00	0.00
3010	MODAL DARI SEKNAS	0.00	0.00
3020	MODAL SWADAYA	0.00	0.00
4010	DANA DARI SEKNAS	0.00	83,159,000.00
4020	DANA DARI PIHAK LAIN	0.00	0.00
5005	KOMUNIKASI PERTEMUAN BULANAN	11,400.00	0.00
5100	TRANSPORT	0.00	0.00
5111	KONSUMSI	81,000.00	0.00
5113	MONITORING	250,000.00	0.00
5114	TRANSPORT	600,000.00	0.00
5115	PERLENGKAPAN SURVEI/PELAYANAN	50,000.00	0.00
5117	TRANSPORT	745,000.00	0.00
5118	BIAYA LAIN TIM PIJET	185,000.00	0.00
5201	KONSUMSI	0.00	0.00
5202	FOTOCOPY UNDANGAN	0.00	0.00
5203	DOKUMENTASI	0.00	0.00
5204	SEWA TEMPAT & PERALATAN	130,000.00	0.00
5205	LOGISTIK	500,000.00	0.00
5207	FOTOCOPY MAKALAH	900.00	0.00
5208	KONSUMSI	50,000.00	0.00
5209	FOTOCOPY UNDANGAN	0.00	0.00
5210	DOKUMENTASI	0.00	0.00
5211	CETAK FOTO	0.00	0.00
5212	TRANSPORT	0.00	0.00
5213	PERLENGKAPAN	279,900.00	0.00
5215	FOTOCOPY	0.00	0.00
5216	KONSUMSI DAN SEWA TEMPAT	0.00	0.00
5217	TRANSPORT	0.00	0.00
5219	KONSUMSI	260,000.00	0.00
5220	TRANSPORT	0.00	0.00
5222	KONSUMSI	0.00	0.00
5223	PAMFLET	0.00	0.00
5224	VIDEO FILM	0.00	0.00
5225	DOKUMENTASI	0.00	0.00
5226	SEWA MOBIL	175,000.00	0.00
5227	TRANSPORT PANITIA	0.00	0.00
5228	SPANDUK	49,000.00	0.00
5230	TRANSPORT AKSI	1,185,600.00	0.00
5231	PERLENGKAPAN AKSI	4,461,900.00	0.00
5232	KOMUNIKASI AKSI	130,800.00	0.00
5233	KONSUMSI AKSI	1,978,300.00	0.00
5310	SPANDUK	19,200.00	0.00
5311	PENDUKUNG&KONSUMSI	55,350.00	0.00
5312	TRANSPORTASI	21,000.00	0.00

5315	FOTO COPY	20,000.00	0.00
5316	DANA UNTUK NIAS	533,000.00	0.00
5401	KOMUNIKASI	744,000.00	0.00
5402	KONTRAK SEKRETARIAT	4,940,000.00	0.00
5403	KOMPUTER	9,660,000.00	0.00
5404	TELEPON	6,473,700.00	0.00
5405	MEJA KOMPUTER	250,000.00	0.00
5406	LEMARI BERKAS ARSIP	800,000.00	0.00
5407	DOKUMENTASI	180,000.00	0.00
5408	LISTRIK	503,700.00	0.00
5409	KERE	35,000.00	0.00
5410	KARPET	442,100.00	0.00
5411	KURSI	90,000.00	0.00
5412	TV	659,000.00	0.00
5413	KESEHATAN	281,100.00	0.00
5414	MOTOR	0.00	0.00
5415	KAMERA	2,485,000.00	0.00
5416	TRANSPORT	1,956,800.00	0.00
5417	HONOR	13,374,000.00	0.00
5418	ATK	1,084,400.00	0.00
5419	FOTOCOPY	173,500.00	0.00
5420	KORAN	450,300.00	0.00
5422	KONSUMSI	651,700.00	0.00
5423	FOTO KOPY BAHAN	63,700.00	0.00
5424	TRANSPORT	234,500.00	0.00
5425	ALAT LISTRIK	514,100.00	0.00
5426	ALAT RUMAH TANGGA	826,800.00	0.00
5427	PAKET POS	1,032,700.00	0.00
5501	KONSUMSI	0.00	0.00
5502	TRANSPORT	5,000.00	0.00
5503	DOKUMENTASI	28,000.00	0.00
5505	KASET DOKUMENTASI	0.00	0.00
5506	KONSUMSI	0.00	0.00
5507	TRANSPORTASI	10,000.00	0.00
5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	8,849,225.00	0.00
5510	TRANSPORTASI	6,281,000.00	0.00
5511	FOTOCOPY BAHAN & ATK	150,400.00	0.00
5513	KONSUMSI	0.00	0.00
5514	TRANSPORTASI	20,000.00	0.00
5515	DOKUMENTASI	0.00	0.00
5516	PENGUATAN LEMBAGA & STRATEGIAKSI	0.00	0.00
5517	FOTO COPY RELEASE	0.00	0.00
5518	KONSUMSI	0.00	0.00
5519	DOKUMENTASI	0.00	0.00
5520	TRANSPORTASI	10,000.00	0.00
5521	CETAK MEDIA KOMUNIKASI	225,000.00	0.00
5522	KOMUNIKASI LITBANG	4,700.00	0.00
		83,159,000.00	83,159,000.00

Generated On: 12/14/2005

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

UPLINK YK
All Transactions 7/1/2005 to 7/31/2005

						Debits	Credits
07-28-05	J545	KK36	SHOOTING AKSI HARI ANAK NASIONAL	5407	DOKUMENTASI	150,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	150,000.00
07-27-05	J548	KK337	TELEPON MUL	5401	KOMUNIKASI	9,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	9,000.00
07-26-05	J549	KK338	BAYAR TAMBAHAN SEWA JATHILAN	5231	PERLENGKAPAN AKSI	300,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	300,000.00
07-28-05	J550	KK339	PARKIR MOBIL DI VREDEBURG	5230	TRANSPORT AKSI	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-27-05	J551	KK340	BELI CONTOH TOPENG	5231	PERLENGKAPAN AKSI	4,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	4,000.00
07-27-05	J552	KK341	TAKSI SUGENG SEKRE-USC	5416	TRANSPORT	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-04-05	J553	KK342	BELI CAT ASTURO	5231	PERLENGKAPAN AKSI	5,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,500.00
07-25-05	J554	KK343	KONSUMSI MINUM STLH AKSI	5233	KONSUMSI AKSI	12,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	12,000.00
07-25-05	J555	KK344	SEWA LCD+LAYAR	5403	KOMPUTER	185,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	185,000.00
07-26-05	J556	KK345	KONMSUMSI PETEMUAN RAPAT PANIATIA	5233	KONSUMSI AKSI	8,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	8,000.00
07-28-05	J557	KK346	BAYAR TELEPON JULI	5404	TELEPON	1,499,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	1,499,000.00
07-27-05	J558	KK347	TRANSPORT	5416	TRANSPORT	79,600.00	0.00
				1120	KAS	0.00	79,600.00
07-21-05	J559	KK348	PAKETIN SOUVEIR KE JKT	5427	PAKET POS	326,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	326,000.00
07-21-05	J560	KK349	FOTO KOPY BAHAN U/ HARI ANAK	5231	PERLENGKAPAN AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-21-05	J561	KK350	BELI PENCIL PESENAN JKT	5427	PAKET POS	560,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	560,000.00

07-22-05	J562	KK351	KONSUMSI U/ HARI ANAK	5233	KONSUMSI AKSI	400,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	400,000.00
07-21-05	J563	KK352	BECAK BRINGHARJO-TIKI	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-02-05	J564	KK353	BELI LEMPUNG U/ AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-24-05	J565	KK354	SEWA PICK UP U/ KASI HARI ANAK	5230	TRANSPORT AKSI	200,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	200,000.00
07-24-05	J566	KK355	SEWA BIS	5230	TRANSPORT AKSI	220,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	220,000.00
07-24-05	J567	KK356	KONSUSMI PANITIA HARI ANAK NAS	5233	KONSUMSI AKSI	59,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	59,000.00
07-19-05	J568	KK357	ANTER KAOS KE PRAMBANAN	5416	TRANSPORT	32,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	32,000.00
07-22-05	J569	KK358	GANTIIN JOK YG JATUH	5411	KURSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-20-05	J570	KK359	ATK	5418	ATK	69,900.00	0.00
				1120	KAS	0.00	69,900.00
07-03-05	J571	KK360	BENSIN ANTER SELEBARAN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-19-05	J572	KK361	LATIHAN HARI ANAK NAS	5231	PERLENGKAPAN AKSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-18-05	J573	KK362	LARIHAN HARI ANAK NAS	5231	PERLENGKAPAN AKSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-15-05	J574	KK363	TAKSI GAJAH WONG PP	5416	TRANSPORT	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-21-05	J575	KK364	TAKSI SEKRE-TIKI-SEKRE	5416	TRANSPORT	35,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	35,000.00
07-22-05	J576	KK365	KONSUMSI PELAT. HARI ANAK NAS	5233	KONSUMSI AKSI	12,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	12,000.00
07-14-05	J577	KK366	UANG MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00

	578	KK367	TRASNPORT YK-JKT 6 ORG	5416	TRANSPORT	660,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	660,000.00
07-16-05	J579	KK368	KONSUMSI PELAT HARI ANAK NASI	5233	KONSUMSI AKSI	8,800.00	0.00
				1120	KAS	0.00	8,800.00
07-14-05	J580	KK369	BIAYA MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-05-05	J581	KK370	VOUCEHR PULSA GUGUN	5401	KOMUNIKASI	55,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	55,000.00
07-14-05	J582	KK371	HONOR JULI PUJI	5417	HONOR	750,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	750,000.00
07-04-05	J583	KK372	TRNASPORT AKSI SEKRE-GKJM-GDEG AGUNG	5230	TRANSPORT AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-26-05	J584	KK373	KORAN	5420	KORAN	150,100.00	0.00
				1120	KAS	0.00	150,100.00
07-16-05	J585	KK374	TRASNPORT GUGUN KE GONDOLAYU	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-01-05	J586	KK375	GANTI TRANSPORT PONTIANAK	5510	TRANSPORTASI	2,660,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	2,660,000.00
07-24-05	J587	KK376	FOTO KOPY BAHAN	5419	FOTOCOPY	8,300.00	0.00
				1120	KAS	0.00	8,300.00
07-04-05	J588	KK377	TRANSPORT GKJM-MELIA AKSI TOLAK PERPRES	5230	TRANSPORT AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-07-05	J589	KK378	PAKET LAP. KEU	5427	PAKET POS	7,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	7,500.00
07-18-05	J590	KK379	BELI CAT U/ AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	169,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	169,500.00
07-23-05	J591	KK380	BELI ATK	5418	ATK	74,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	74,500.00
07-11-05	J592	KK381	BELI AQUA 2 DOS	5233	KONSUMSI AKSI	32,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	32,000.00
07-14-05	J593	KK382	BIAYA MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-14-05	J594	KK383	BATU BATERE	5426	ALAT RUMAH TANGGA	1,200.00	0.00
				1120	KAS	0.00	1,200.00

07-05-05	J595	KK384	TRANSPORT LOKAL YK&JKT	5416	TRANSPORT	70,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	70,000.00
07-15-05	J596	KK385	HONOR JULI GUGUN	5417	HONOR	820,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	820,000.00
07-14-05	J597	KK386	BENSIN GONDOLAYU	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-14-05	J598	KK387	KONSUMSI PERTEMUAN AKSI HARI ANAK NAS	5233	KONSUMSI AKSI	14,800.00	0.00
				1120	KAS	0.00	14,800.00
07-06-05	J599	KK388	KONSUMSI PAGI SBELUM KE JKT	5422	KONSUMSI	10,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,500.00
07-15-05	J600	KKI389	HONOR JULI JOSUA	5417	HONOR	750,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	750,000.00
07-06-05	J601	KK390	SAMPAH JULI	5426	ALAT RUMAH TANGGA	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-04-05	J602	KK391	UANG MAKN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-01-05	J603	KK392	VOUCER	5401	KOMUNIKASI	52,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	52,000.00
07-08-05	J604	KK393	BENSIN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-17-05	J605	KK394	GONDOLAYU-SEKRET	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-17-05	J606	KK395	BELI KAIN U/ AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	152,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	152,000.00
07-02-05	J607	KK396	JAHIT KAIN	5231	PERLENGKAPAN AKSI	28,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	28,000.00
07-18-05	J608	KK397	BENSIN	5416	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-10-05	J609	KK398	BELI BENSIN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-04-05	J610	KK399	BENSIN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-03-05	J611	KK400	BENSIN	5416	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-15-05	J612	KK401	FOTO KOPY BENDERA HARI ANAK NAS	5231	PERLENGKAPAN AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00

07-15-05	J613	KK402	BELI LIDI U/ AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-18-05	J614	KK403	DP JATHILAN	5231	PERLENGKAPAN AKSI	300,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	300,000.00
07-23-05	J615	KK404	TRANSPORT BELI PENSIL	5416	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-16-05	J616	KK405	TRANPORT+MAKAN PELATIH ANAK	5230	TRANSPORT AKSI	15,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	15,000.00
07-17-05	J617	KK406	TAKSI DARI GONDLAYU	5507	TRANSPORTASI	10,000.00	0.00
				1120	*KAS*	*0.00*	*10,000.00*
07-23-05	J618	KK407	BELIN PENSILU/ KENANGAN HARI ANAK NAS	5231	PERLENGKAPAN AKSI	160,000.00	0.00
				1120	*KAS*	*0.00*	*160,000.00*
07-04-05	J619	KK408	KEMBANG+KENDI AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-04-05	J620	KK409	SENAR GITAR U/ AKSI ANAK	5231	PERLENGKAPAN AKSI	3,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	3,000.00
07-04-05	J621	KK410	BENSIN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-04-05	J622	KK411	ISI ULANG FREND	5401	KOMUNIKASI	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-04-05	J623	KK412	FOTO KOPY BAHAN AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	56,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	56,000.00
07-16-05	J624	KK413	TRANSPORT+MAKAN PELAT ANAK ANAK	5230	TRANSPORT AKSI	15,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	15,000.00
07-03-05	J625	KK414	CAT ASTURO	5231	PERLENGKAPAN AKSI	5,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,500.00
07-21-05	J626	KK415	BENSIN	5416	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-04-05	J627	KK416	TAMBAHAN KONSUMSI	5233	KONSUMSI AKSI	17,500.00	0.00
				1120	*KAS*	*0.00*	*17,500.00*
07-04-05	J628	KK417	MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-04-05	J629	KK418	KONSUMSI AKSI PERPRES 36	5233	KONSUMSI AKSI	90,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	90,000.00

07-04-05	J630	KK419	MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-04-05	J631	KK420	BELI BATERE	5426	ALAT RUMAH TANGGA	5,100.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,100.00
07-04-05	J632	KK421	TRASNPORT KE OPRATA TIM PIJET	5114	TRANSPORT	270,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	270,000.00
07-15-05	J633	KK422	TAMABHAN BELI KERTAS KREP	5418	ATK	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-15-05	J634	KK423	GULA+TEH PERTEMUAN	5111	KONSUMSI	8,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	8,000.00
07-06-05	J635	KK424	BECAK TRANSPORT RADISON-SEKRE	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-02-05	J636	KK425	FOTO KOPY	5423	FOTO KOPY BAHAN	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-02-05	J637	KK426	BENSIN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-14-05	J638	KK427	KONSUMSI PERTEMUAN DGN TIM TEKNIS	5422	KONSUMSI	41,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	41,500.00
07-18-05	J639	KK428	TRANSPORT+MAKAN PELATIH ANAK	5230	TRANSPORT AKSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-02-05	J640	KK429	NASI ABIS AKSI	5233	KONSUMSI AKSI	60,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	60,000.00
07-15-05	J641	KK430	BENSIN	5416	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-15-05	J642	KK431	FOTO KOPY BAHAN	5419	FOTOCOPY	16,200.00	0.00
				1120	KAS	0.00	16,200.00
07-18-05	J643	KK432	TAKSI DARI GONDOLAYU	5416	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-15-05	J644	KK433	GANTI TRNASPORT DI JKT	5416	TRANSPORT	100,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	100,000.00
07-18-05	J645	KK434	KONSUMSI LAT DI KAIRO	5233	KONSUMSI AKSI	16,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	16,000.00

07-19-05	J646	KK435	ONGKOS KE NINI TOWOK	5230	TRANSPORT AKSI	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-19-05	J647	KK436	KONSUMSI MONITORING CO	5204	SEWA TEMPAT & PERALATAN	25,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	25,000.00
07-18-05	J648	KK437	TRANSPORT +MAKAN CO	5204	SEWA TEMPAT & PERALATAN	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-18-05	J649	KK438	FOTO KOPY BAHAN	5419	FOTOCOPY	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-20-05	J650	KK439	FOTO KOPY BAHAN	5419	FOTOCOPY	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-02-05	J651	KK440	FOTO KOPY	5419	FOTOCOPY	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-17-05	J652	KK441	POTONG SLAYER	5231	PERLENGKAPAN AKSI	66,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	66,000.00
07-17-05	J653	KK442	BELI VOUCEHR	5401	KOMUNIKASI	49,700.00	0.00
				1120	KAS	0.00	49,700.00
07-17-05	J654	KK443	BELI PENSIL U/HARI ANAK	5231	PERLENGKAPAN AKSI	160,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	160,000.00
07-23-05	J655	KK444	TRANSPORT LATIHAN	5230	TRANSPORT AKSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-20-05	J656	KK445	BENSIN	5416	TRANSPORT	7,300.00	0.00
				1120	KAS	0.00	7,300.00
07-23-05	J657	KK446	VOUCER	5401	KOMUNIKASI	55,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	55,000.00
07-24-05	J658	KK447	LOGISTIK ANAK2 TAABAH	5233	KONSUMSI AKSI	100,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	100,000.00
07-24-05	J659	KK448	KONSUMSI ROKOK DAN MINUM AKSI	5233	KONSUMSI AKSI	35,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	35,000.00
07-24-05	J660	KK449	KONSUMSI LAT DI SEKRET	5233	KONSUMSI AKSI	30,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	30,000.00
07-24-05	J661	KK450	BECAK BELI AQUA	5230	TRANSPORT AKSI	3,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	3,000.00
07-24-05	J662	KK451	BELI PLASTIK KRESEK	5231	PERLENGKAPAN AKSI	3,900.00	0.00
				1120	KAS	0.00	3,900.00

07-04-05	J681	KK471	KONSUMSI BUAT SPANDUK	5233	KONSUMSI AKSI	21,800.00	0.00
				1120	KAS	0.00	21,800.00
07-04-05	J682	KK472	LISTRIK JULI	5408	LISTRIK	142,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	142,000.00
07-20-05	J683	KK473	KONSUMSI PROPERTI	5233	KONSUMSI AKSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-20-05	J684	KK474	PERLENGKAPAN AKSI ANAK	5231	PERLENGKAPAN AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-20-05	J685	KK475	TRANSPORT PELAT HARI ANAK	5230	TRANSPORT AKSI	20,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	20,000.00
07-20-05	J686	KK476	PAKETIN BAJU KE BDG	5427	PAKET POS	15,300.00	0.00
				1120	KAS	0.00	15,300.00
07-01-05	J687	KK477	CETAK SELEBARAN TOLAK PERPRES	5231	PERLENGKAPAN AKSI	1,700,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	1,700,000.00
07-20-05	J688	KK478	KONSUMSI RAPAT HARI ANAK NAS	5233	KONSUMSI AKSI	25,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	25,000.00
07-19-05	J689	KK479	UANG MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-19-05	J690	KK480	UANG MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-19-05	J691	KK481	UANG MAKAN CO	5509	SEWA TEMPAT&KONSUMSI	84,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	84,000.00
07-21-05	J692	KK482	BELI LEM U/ PROPERTI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	7,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	7,000.00
07-19-05	J693	KK483	BELI BONEKA	5231	PERLENGKAPAN AKSI	41,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	41,000.00
07-21-05	J694	KK484	BECAK UGM-SEKRET	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-11-05	J695	KK487	KONSUMSI AKSI	5233	KONSUMSI AKSI	16,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	16,000.00
07-24-05	J696	KK488	GANTIIN TIKAR YG HILANG PAS AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-24-05	J697	KK485	LOGISTIK ANAK2 TUNGKAK	5233	KONSUMSI AKSI	62,500.00	0.00
				1120	KAS	0.00	62,500.00

07-22-05	J698	KK486	BENSIN	5416	TRANSPORT	5,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	5,000.00
07-01-05	J699	BK10	AMBIL DANA U/ CETAK SELEBARAN	1120	KAS	3,000,000.00	0.00
				1110	BCA UPLINK YK	0.00	3,000,000.00
07-06-05	J700	BK11	AMBIL DANA U/ HONOR	1120	KAS	2,500,000.00	0.00
				1110	BCA UPLINK YK	0.00	2,500,000.00
07-15-05	J701	BK12	AMBIL UANG U/ BELI BAHAN AKSI	1120	KAS	1,000,000.00	0.00
				1110	BCA UPLINK YK	0.00	1,000,000.00
07-18-05	J702	BM	DANA DARI PUSAT	1110	BCA UPLINK YK	5,000,000.00	0.00
				4010	DANA DARI SEKNAS	0.00	5,000,000.00
07-18-05	J703	BK13	AMBIL DANA U/ AKSI ANAK NASK	1120	KAS	5,000,000.00	0.00
				1110	BCA UPLINK YK	0.00	5,000,000.00
07-27-05	J706	BM	DAPET DANA DARI SEKNAS	1110	BCA UPLINK YK	10,000,000.00	0.00
				4010	DANA DARI SEKNAS	0.00	10,000,000.00
07-28-05	J707	BK14	AMBIL DANA U/ BAYAR TELP	1120	KAS	5,000,000.00	0.00
				1110	BCA UPLINK YK	0.00	5,000,000.00
07-28-05	J717	KK497	BELI TOPENG AKSI	5231	PERLENGKAPAN AKSI	80,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	80,000.00
07-28-05	J718	KK498	KONSUMSI U/ SUGENG	5422	KONSUMSI	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-28-05	J723	KK503	BENSIN	5424	TRANSPORT	10,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	10,000.00
07-28-05	J731	KK512	KONSUMSI ROGHAN	5422	KONSUMSI	13,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	13,000.00
07-29-05	J732	KK513	KONSUMSI ROGHAN	5422	KONSUMSI	23,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	23,000.00
07-06-05	J733	KK514	KONSUMSI RAPAT BULANAN	5422	KONSUMSI	50,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	50,000.00
07-29-05	J735	KK516	KONSUMSI ROGHAN	5422	KONSUMSI	15,000.00	0.00
				1120	KAS	0.00	15,000.00
						49,108,900.00	49,108,900.00

Generated On: 12/14/2005

BIOGRAFI PENULIS

Lahir di Cawas 1981 dengan nama YOSUA JAYA EDY, menghabiskan masa kecil di Ibu Kota Jakarta. Sembilan tahun sekolah di Strada. Mencoba masuk Seminari Stella Maris tapi tidak sampai tamat. Hampir lima tahun dari 2001 kuliah di FE Sanata Dharma, akhirnya meraih gelar sarjana.

Selama menjadi mahasiswa ekonomi tidak pernah mengikuti berbagai kegiatan kampus, tidak pernah aktif dalam organisasi kampus, tidak pernah ikut seminar, diskusi atau *public hearing* sangat jarang diikuti. Jarang menulis di dalam jurnal, apalagi di media massa. Kegemaraannya hanya melamun dan bemimpi sambil menikmati *infotainment*. Mimpi yang belum tercapai adalah melanjutkan studi di Amerika Latin. Pernah tercatat sebagai mahasiswa aktif FISIPOL Atma Jaya dan UGM. Sampai sekarang belum bermimpi untuk memiliki pekerjaan tetap. **

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA